

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN *SCREEN TIME*
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK
PRASEKOLAH DI WILAYAH SIMPANG IV SIPIN**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kebidanan



OLEH

ULFA FIRNANDA

NIM.203001070005

**PROGRAM STUDI SARJANA KEBIDANAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ADIWANGSA JAMBI**

2024

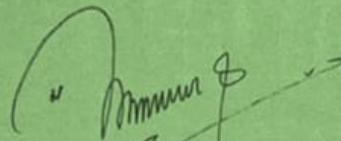
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan *Screen Time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di Wilayah Kelurahan Simpang IV Sipin.
Nama : Ulfa Firnanda
Nim : 203001070005
Tanggal sidang : 12 september 2024

Skripsi Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Dipertahankan Pada Ujian Sidang Skripsi

Jambi, 2024

Menyetujui
Pembimbing skripsi



Niki Astria, S.Tr. Keb., M.Keb

NIDN. 1001109401

Mengetahui
Ketua Program Studi S1 Kebidanan
Fakultas Ilmu Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Adiwangsa Jambi



Diane Marlin, SST., M.Keb

NIDN.1009059001

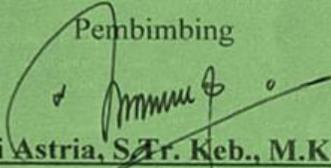
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan *Screen Time* Terhadap
Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di Wilayah Simpang IV
Sipin
Nama : Ulfa Firmanda
Nim : 203001070005
Tanggal Sidang : 12 September 2024

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 12 September 2024

Mengesahkan

Pembimbing


Niki Astria, S.Tr. Keb., M.Keb

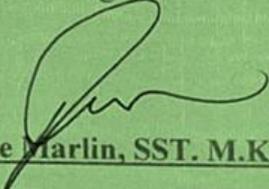
NIDN. 1001109401

Penguji I


Dwi Rahmawati, SST., M.Keb

NIDN. 1027088902

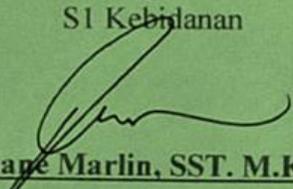
Penguji II


Diane Marlin, SST. M.Keb

NIDN. 1009059001

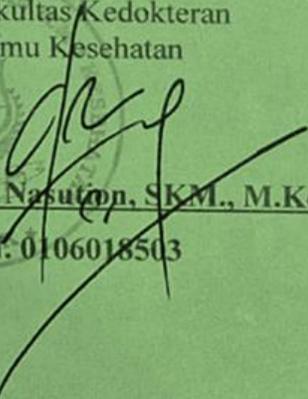
Mengetahui

Ketua Program Studi
S1 Kebidanan


Diane Marlin, SST. M.Keb

NIDN. 1009059001

Dekan Fakultas Kedokteran
Dan Ilmu Kesehatan


Dr. Subang Aini Nasution, SKM., M.Kes

NIDN: 0106018503

ABSTRAK

Ulfa firnanda 203001070005

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan *Screen time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di Wilayah Kelurahan Simpang Iv Sipin

Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Adiwangsa Jambi 2024

Gangguan perkembangan bahasa sangat umum terjadi di seluruh dunia. Di Indonesia, 13% hingga 18% anak terdiagnosis keterlambatan bahasa, sehingga menyulitkan mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di desa Simpang IV.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional non-eksperimental dengan desain penelitian cross-sectional. Metode pengambilan sampelnya adalah target sampling. Total sampel meliputi 87 anak usia 3 sampai 6 tahun. Alat penilaian setiap variabel menggunakan lembar checklist atau kuesioner. Uji chi-square digunakan untuk analisis data. Dari hasil uji statistik diperoleh p-value hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan perkembangan bahasa anak sebesar 0,000 (p-value). Dari uji statistik didapatkan nilai p-value hubungan *screen time* terhadap perkembangan Bahasa sebesar 0.004 dan dapat disimpulkan adanya hubungan antara *screen time* terhadap perkembangan anak. Hasil uji statistik jenis *screen time* terhadap perkembangan Bahasa didapatkan p-value 0.225, maka tidak ada hubungan jenis *screen time* terhadap perkembangan Bahasa anak.

Kata kunci : pola asuh orang tua, screentime, perkembangan bahasa

ABSTRACT

Ulfa Firnanda 203001070005

The Relationship Between Parenting Patterns and Screen Time on the Language Development of Preschool Children in Simpang Iv Sipin Village

S1 Midwifery Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences, Adiwangsa University, Jambi 2024

Developmental language disorders are very common throughout the world. In Indonesia, 13% to 18% of children are diagnosed with language delays, making it difficult for them to interact with their peers and the environment. The aim of this research is to determine the relationship between parenting patterns and screen time on the language development of preschool children in Simpang IV village.

This research is a non-experimental observational quantitative research with a cross-sectional research design. The sampling method is target sampling. The total sample included 87 children aged 3 to 6 years. The assessment tool for each variable uses a checklist sheet or questionnaire. The chi-square test is used for data analysis. From the results of statistical tests, the p-value of the relationship between parental parenting style and children's language development was 0.000 (p-value). From statistical tests, it was found that the p-value of the relationship between screen time and language development was 0.004 and it could be concluded that there was a relationship between screen time and child development. The results of the statistical test on the type of screen time on language development obtained a p-value of 0.225, so there is no relationship between the type of screen time on children's language development.

Keywords: parenting patterns, screen time, language development

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyajikan skripsi yang berjudul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan *Screen Time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Diwilayah Kelurahan Simpang iv Sipin”. Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program Studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Adiwangsa Jambi.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, tetapi penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain atas izin Allah SWT, tentunya penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari pihak yang sangat besar artinya bagi penulis. Sebagai rasa hormat dengan ketulusan hati , penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Seno Aji, S.pd.,M.Eng, pract, selaku Rektor Universitas Adiwangsa Jambi yang telah membantu dalam penyediaan fasilitas-fasilitas dalam perkuliahan di Universitas Adiwangsa Jambi.
2. Ibu Dr.Subang Aini Nasution, SKM.,M.Kes selaku Dekan Fakultas kesehatan yang telah memberikan banyak bantuan selama proses perkuliahan.
3. Ibu Diane Marlin, M.Keb selaku ketua program Studi S1 Kebidanan Universitas Adiwangsa Jambi yang telah memberikan banyak bantuan selama menempuh pendidikan di Universitas Adiwangsa Jambi.
4. Ibu Niki Astria S.Tr.Keb.,M.Keb sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberikan waktunya untuk saya konsul skripsi ini.
5. Ibu Dwi Rahmawati, SST.,M.Keb selaku dosen penguji I Skripsi yang telah banyak memberikan waktunya untuk menguji Skripsi ini.
6. Ibu Diane Marlin, M.Keb selaku dosen penguji II Skripsi yang telah banyak memberikan waktunya untuk menguji Skripsi ini.
7. Kepala sekolah Tk kelurahan simpang iv sipin yang telah memberikan izin untuk dilakukannya penelitian.

8. Seluruh dosen prodi S1 Kebidanan Universitas Adiwangsa Jambi yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan selama penulia mengikuti perkuliahan di Universitas Adiwangsa Jambi.
9. Orang tua serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik materi maupun moril kepada penulis sampai penulis menyelesaikan Skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan yang selalu berdiskusi dalam perkuliahan dan yang selalu saling *support*.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jambi, 21 Juli 2024

Ulfa Firnanda

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
RIWAYAT HIDUP	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup	6
1.6 Hipotesis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perkembangan Bahasa Anak	8
2.1.1 Definisi Perkembangan.....	8
2.1.2 Pengerian Anak Prasekolah.....	8
2.1.3 Pengertian Bahasa.....	9
2.1.4 Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak	10
2.1.5 Pengertian Perkembangan Bahasa Reseptif Pada Anak	10
2.1.6 Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 0-6 Tahun.....	12
2.1.7 Aspek Perkembangan Bahasa Pada Anak	15
2.1.8 Teori Perkembangan Bahasa Pada Anak	16
2.1.9 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak.....	17
2.2 Pola Asuh Orang Tua	19
2.2.1 Definisi Pola Asuh	19

2.2.2 Konsep Pola Asuh Orang Tua	19
2.2.3 Jenis Pola Asuh Orang Tua	20
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	22
2.2.5 Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak.....	23
2.3 <i>Screen Time</i>	24
2.3.1 Definisi <i>ScreenTim</i>	24
2.3.2 Aturan Penggunaan.....	24
2.3.3 Dampak <i>Screen Time</i>	25
2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi <i>Screen Time</i>	25
2.3.5 Panduan <i>Screen Time</i> Untuk Anak.....	26
2.4 Kuesioner Denver II	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.3 Populasi dan Sampel.....	29
3.3.1 Populasi Penelitian	29
3.3.2 Sampel Penelitian	30
3.3.3 Kriteria Inklusi.....	30
3.3.4 Kriteria Eksklusi.....	30
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	31
3.5 Definisi Operasional	31
3.6 Instrumen Penelitian	32
3.7 Alur Penelitian.....	31
3.8 Teknik Pengolahan Dan Analisa Data 32	
3.8.1 Teknik Pengolahan Data.....	34
3.8.2 Analisa Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
4.2 Hasil.....	36

4.2.1. Hasil Analisis Univariat.....	36
4.2.2. Hasil Analisis Bivariate	39

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Analisis Univariat.....	42
5.2 Analisis Bivariat	48

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	60
6.2 Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.6 Tahapan-Tahapan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak	14
Tabel 3.5 Definisi Operasional	31
4.1 Distribusi Karakteristik Responden Anak.....	36
4.2 Distribusi Umur Anak	36
4.3 Distribusi Karakteristik Orang Tua.....	37
4.4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua	38
4.5 Distribusi Frekuensi <i>Screen Time</i>	38
4.6 Distribusi Frekuensi Jenis <i>Screen Time</i>	38
4.7 Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa.....	38
4.8 Hubungsan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak...	39
4.9 Hubungan <i>Screen Time</i> Terhadap Perkembangan Bahasa Anak	40
4.10 Hubungan Jenis <i>Screen Time</i> Terhadap Perkembangan Bahasa Anak	40

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori	28
Bagan 3.1 Kerangka Konsep.....	29

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prasekolah merupakan tahap perkembangan anak yang luar biasa dan formatif yang menjadi dasar bagi tahap pertumbuhan selanjutnya; tahap ini secara singkat diikuti oleh apa yang disebut sebagai periode kritis atau periode emas (Putriana et al.,2019).

Kapasitas fisik dan mental anak terbentuk selama perkembangan, yang juga meningkatkan kapasitas anak untuk bergerak, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Serat dan cabang neuron, serta sel-sel otak, terus berkembang dan tumbuh selama tiga tahun pertama kehidupan balita. Kapasitas untuk belajar, mengenali huruf, berbicara, dan berkomunikasi semuanya dipengaruhi oleh perkembangan ini (Oxyandi et al., 2020). Tujuan dari perkembangan bahasa adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka di keempat bidang penggunaan bahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Zein dan Puspita, 2021).

Anak mulai belajar tentang lima sistem kaidah bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantic dan pragmatik (Santrock, 2011). Secara fonologis, mereka menjadi sangat peka terhadap bunyi bahasa lisan orang lain, sehingga mereka sangat menikmati rima, puisi, penggantian nama benda bicara yang konyol, dan tepuk tangan pada setiap suku kata dalam sebuah kalimat. (Stoel-Gammon dan Sosa, 2010., Santrock, 2011).

Pada saat yang sama, menurut perkembangan morfologi, mereka mulai menghasilkan 2 kata atau lebih dalam setiap ucapan (Santrock, 2011). Keterampilan ini juga berkaitan dengan bagaimana mereka memahami penggunaan imbuhan (awalan, medial dan akhiran), kata ganti posesif, preposisi, artikel dan kata keterangan dalam kalimat. Dalam perkembangan semantik dan pragmatis, ciri perkembangan bahasanya disebut

transisi. Pada usia berapa anak mulai menggunakan bahasa untuk menjelaskan sesuatu yang tidak pada tempat dan waktu yang sama dengannya. Mereka mulai belajar menjelaskan sesuatu yang akan dilakukan atau akan terjadi (prediksi) di masa depan, serta apa yang terjadi di masa lalu. Selain itu, anak-anak mulai menggunakan bahasa yang berbeda dengan individu yang berbeda di masa kanak-kanak awal; khususnya, mereka mulai belajar cara berkomunikasi secara akurat dengan orang-orang dari berbagai usia (Siegal et al., 2010).

Keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa ditemukan pada 2,3% hingga 19% anak-anak di Amerika Serikat, dengan tingkat prevalensi yang dilaporkan berkisar antara 5% hingga 8% pada anak-anak berusia 2 hingga 4,5 tahun. Menurut (Leung dalam Hasmy(2014) Pada tahun 2006, dari 1.125 kunjungan pasien anak ke Departemen Rehabilitasi Medis RSCM, 10,13 persen ditemukan mengalami kesulitan bicara atau bahasa; keterlambatan ini sering kali terwujud dalam ketidakmampuan anak-anak prasekolah untuk berinteraksi dengan tepat dengan teman sekelas mereka dan dunia yang lebih luas.

Menurut WHO di Amerika Serikat, tingkat kejadiannya antara 12 dan 16 persen; di Thailand, 24 persen; dan di Indonesia, 13 hingga 18 persen (Wati, 2016). Menurut *National Center for Health Statistics*(NCHS), Orang tua melaporkan angka 0,9% untuk anak-anak di bawah usia 5 tahun dan 1,94% untuk anak-anak berusia 5–14 tahun dalam hal gangguan bicara dan Bahasa. Angka yang 3,8 kali lebih tinggi ditunjukkan oleh hasil evaluasi langsung anak-anak yang berusia sekolah. Berdasarkan hal ini, diperkirakan 4% hingga 5% anak-anak memiliki gangguan bicara dan bahasa.

Pada tahun 2018, Indonesia memiliki indeks perkembangan total sebesar 88,3% untuk anak-anak berusia 36-59 bulan, yang lebih rendah dari Thailand pada tahun 2015 (91,1%), dan Vietnam pada tahun 2014 (88,7%), menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Kementerian Kesehatan

Pemerintah Indonesia. Diterbitkan oleh RISKESDA pada tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.

Semua perkembangan linguistik anak dipengaruhi oleh orang tua mereka, kata Papalia. Saat masih kecil, anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang tuanya (Anggraini 2021). Anak bergantung pada pengasuh dan lingkungan sekitar untuk bertahan hidup, dan mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan keterampilan yang mereka perlukan agar bisa mandiri. Rumah merupakan lingkungan terpenting dan pertama yang membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan dan hubungan anak sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Karena pola asuh merupakan hubungan dua arah antara orang tua dan anak untuk saling bekerja sama membentuk satu sama lain menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab sesuai dengan norma masyarakat, maka interaksi antara orang tua dan lingkungan dapat mendorong pertumbuhan anak (Sri Asri 2018).

Menurut Suciati (2018), pola asuh mencakup semua interaksi antara orang tua dan anak, termasuk pola asuh dalam keluarga yang membentuk karakter anak. Pola asuh merupakan proses belajar seumur hidup dengan tujuan untuk membentuk karakter anak, mendidik mereka menjadi individu yang unik, dan membantu mereka saat mereka dewasa dan memperoleh keterampilan baru. Karena setiap anak terlahir dengan serangkaian sifat yang unik, penting bagi orang tua untuk menyesuaikan pendekatan mereka dalam mengasuh anak berdasarkan apa yang mereka amati dalam perilaku anak-anak mereka. Orang tua terlibat dalam pengasuhan anak usia dini ketika anak-anak mereka berusia kurang dari lima atau enam tahun. Selama waktu ini, orang tua harus secara aktif memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka, dengan fokus pada kebutuhan mental, fisik, sosial, dan komunikasi sehari-hari mereka (Rahmat, 2018).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa 55 persen populasi menonton video YouTube. Anak-anak dalam kelompok usia 5–6

tahun menyumbang 47,7 persen dari semua pengguna perangkat anak usia dini. Setelah itu, ada 3,5% bayi dan anak-anak di bawah usia satu tahun dan 25,9% anak-anak berusia 1-4 tahun (BPS, 2020).

Pada tahun 2013, 42% anak-anak di bawah usia delapan tahun menghabiskan sekitar 15 menit per hari menatap layar ponsel pintar; kini, jumlah tersebut telah meningkat menjadi 48 menit per hari (Common Sense Media Report, 2017), sebagaimana dikutip oleh Howard (2017). Selain itu, 42% anak-anak di bawah usia delapan tahun memiliki tablet sendiri, naik dari 7% empat tahun lalu dan kurang dari 1% pada tahun 2011.

Menurut pedoman *screen time* Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) anak-anak di bawah usia dua tahun tidak boleh menggunakan *screen time*, sedangkan anak-anak berusia antara empat dan delapan tahun harus membatasi diri mereka hingga satu jam setiap hari (Organisasi Kesehatan Dunia, 2019). Saat ini, banyak anak-anak yang menonton TV lebih banyak daripada yang sehat bagi mereka (Barber, 2017; Downing et al., 2015; Vanderloo, 2014; McNeill, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Jambi, terdapat 908 balita di Wilayah Kelurahan Simpang IV Sipin, yang berusia antara 24 hingga 59 bulan.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan *Screen time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di Wilayah Kelurahan Simpang Iv Sipin” berdasarkan latar belakang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah latar belakang dari pernyataan masalah penelitian: ”apakah ada hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di wilayah Kelurahan Simpang iv Sipin?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diangkat adalah sudah diketahui hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* terhadap perkembangan berbahasa anak prasekolah diwilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik responden di wilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.
- b. Diketahui perkembangan bahasa anak prasekolah di wilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.
- c. Diketahui pola asuh orang tua pada anak prasekolah di wilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.
- d. Diketahui *screen time* pada anak prasekolah di wilayah Kelurahan Simpang iv Sipin..
- e. Diketahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah diwilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.
- f. Diketahui hubungan *screen time* terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah di wilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga mengenai hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah diwilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.

1.4.2 Bagi instansi pendidikan

Penelitian ini bertujuan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan untuk mengkaji Hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah diwilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.

1.4.3 Bagi peneliti lain

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan pola asuh dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah di wilayah Kelurahan Simpang IV Sipin. Hasil penelitian ini berpotensi untuk memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dengan menggunakan Desa Simpang IV Sipin sebagai studi kasus, penelitian ini mengkaji bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan *Screen Time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Diwilayah Kelurahan Simpang iv Sipin. Studi kuantitatif ini bertujuan untuk menguji dampak pola asuh orang tua dan *Screen Time* terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di Desa Simpang IV Sipin. Penelitian dilakukan pada tahun 2024 dan dilakukan di dua kelas: Paud dan TK. Penelitian ini meneliti dampak pola asuh orang tua dan *Screen Time* terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di wilayah Simpang IV Sipin. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional* untuk mengidentifikasi variabel independen dan dependen. Sekitar 87 anak menjadi sampel penelitian ini.

1.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah respons awal terhadap pertanyaan, standar asumsi, atau pernyataan jangka pendek yang kebenarannya akan dibuktikan selama penyelidikan (Soekidjo Notoadmojo, 2010).

Hipotesis penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah di wilayah Kelurahan Simpang iv Sipin”.

HO: Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dan jenis *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di wilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.

HA: Ada hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di wilayah Kelurahan Simpang iv Sipin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Bahasa Anak

2.1.1 Definisi Perkembangan

Kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas menjadi lebih tangguh seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan struktur serta fungsi tubuh yang semakin kompleks. Proses pematangan menyebabkan perkembangan mengikuti pola yang teratur dan dapat diprediksi (Nugroho, 2009 dalam Candrasari, 2014). Selama masa perkembangan, sel, jaringan, organ, dan sistem organ mengalami diferensiasi sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsinya (Yani, 2018).

Pada masa kanak-kanak, otak dan tubuh anak mengalami metamorfosis yang dibantu oleh lingkungan dan kemampuan belajarnya; transformasi ini dikenal sebagai perkembangan, dan merupakan jenis perubahan psikofisiologis. Banyaknya aspek pertumbuhan anak meliputi pematangan fisik, mental, bahasa, dan sosial. Perkembangan gerak motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan kemampuan otot besar (misalnya, duduk, berdiri, dan berjalan) dikaitkan dengan keterampilan motorik umum, sedangkan perkembangan keterampilan motorik halus (misalnya, menggenggam benda di antara jari telunjuk dan ibu jari) dikaitkan dengan kemampuan kognitif. Saraf, otot, dan perkembangan anak secara keseluruhan semuanya berkontribusi pada pematangan keterampilan ini.

Peningkatan dalam bahasa, emosi, moralitas, dan agama semuanya merupakan hasil dari kemajuan dalam kapasitas kognitif. Sejak mereka masih sangat muda, anak-anak mempelajari kata-kata pertama mereka, dan kemudian mereka terus mempelajari seribu kata lagi.

2.1.2 Pengertian Anak Prasekolah

Anak-anak adalah individu yang unik yang sifatnya bervariasi sesuai dengan usia kronologis mereka. Setiap anak prasekolah memiliki keunikan tersendiri, dan tahun-tahun pembentukan kehidupan mereka adalah waktu

yang sangat penting ketika setiap aspek pertumbuhan mereka memengaruhi apa yang akan terjadi selanjutnya (Rozana dan Bantali, 2020).

Selama tahun-tahun prasekolah, yang berlangsung dari tiga hingga enam tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemandirian dalam berbagai fungsi tubuh, termasuk makan, berpakaian sendiri, dan menggunakan kamar kecil. Menurut Ramadhani dan Kusumawati (2022), prasekolah adalah masa ketika anak-anak muda penuh dengan energi dan imajinasi.

2.1.3 Pengertian Bahasa

Empat cara dasar komunikasi manusia yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang secara konsisten menyampaikan ide, perasaan, dan informasi satu sama lain. Membaca, menulis, dan bahasa lisan merupakan bagian dari sistem komunikasi yang sama (Abdurrahman dalam Anggraini et al., 2019).

Struktur kalimat atau tata bahasa anak berkembang pada tingkat yang sama dengan bayi yang baru lahir. Anak-anak telah mempelajari pola atau struktur bahasa pada masa menjelang sekolah. Mama mimi, mama makan, dan ungkapan serupa adalah contohnya. Pada akhirnya, anak muda menunjukkan penguasaan pola kalimat yang rumit secara mengesankan, terutama dalam hal menggunakan pernyataan dan pertanyaan. Keingintahuan alami seorang anak, sebagaimana diungkapkan melalui interaksinya dengan orang lain dan bahasa yang digunakannya dalam situasi sehari-hari, merupakan faktor utama dalam pematangan kosakata dan bidang keterampilan bahasa lainnya. Tampaknya interaksi anak dengan lingkungannya sangat penting bagi perkembangan bahasa ini. Salah satu cara anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya adalah dengan mempelajari bahasa ini (Zubaidah, 2020).

Lubis mengklaim bahwa perolehan kompetensi linguistik akan mengikuti hal yang sama. Senada dengan itu, Yusuf (2018) berpendapat bahwa kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain merupakan komponen utama perkembangan bahasa.

2.1.4 Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa atau pemerolehan bahasa menurut. Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses alamiah yang dilalui anak-anak untuk memperoleh dan menguasai bahasa ibu mereka (Dardjowidjojo, 2003). Seseorang tidak begitu saja bangun pada suatu hari dengan hafal setiap aturan bahasa. Ada beberapa fase pemerolehan bahasa pertama anak, dan pada setiap fase, tata bahasanya semakin mendekati tata bahasa orang dewasa. Anda mungkin menganggap frasa pemerolehan sebagai sinonim dari kata pemerolehan. Mempelajari bahasa pertama seseorang dianggap sebagai tonggak perkembangan yang dimulai sejak lahir (Darmojuwono, 2005). Kecenderungan alami seorang anak adalah melihat bahasa sebagai sarana berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Bahasa ibu anak, yang juga dikenal sebagai bahasa ibu, merupakan bahasa pertama yang dipelajari dan dikuasai anak (Dardjowidjojo, 2003).

2.1.5 Perkembangan Bahasa Reseptif

Ada banyak langkah yang terlibat dalam pembentukan bahasa reseptif. Memahami dan dipahami, menerima dan mengkode atau menafsirkan bahasa dengan mendengarkan isyarat visual dan verbal, seperti kegiatan membaca dan mendengarkan, yang merupakan keterampilan pemahaman, semuanya merupakan aspek bahasa reseptif, kompetensi awal dalam menguasai suatu bahasa. Aulina (2012), Indah (2011), dan McIntyre et al. (2017) semuanya sepakat bahwa pengenalan dan `reaksi sosial terhadap suatu peristiwa merupakan bentuk bahasa reseptif. Kapasitas untuk memahami narasi, instruksi, peraturan, serta kesenangan dan apresiasi membaca merupakan komponen bahasa reseptif, sebagaimana yang diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014. Menurut KBBI (2020), individu yang reseptif adalah mereka yang terbuka terhadap ide-ide dan sudut pandang baru.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak-anak sejak lahir hingga berusia delapan tahun dianggap berada dalam tahap perkembangan anak usia dini. NAEYC juga mengkategorikannya menurut rentang usia. Usia sekolah dini, atau antara usia tiga dan enam tahun, adalah saat anak-anak sering menunjukkan kemampuan bahasa reseptif mereka. Menurut McIntyre et al. (2017), sebagian besar perkembangan bahasa anak terjadi selama masa ini. Dengan demikian, keterampilan bahasa ekspresif anak-anak akan sesuai dengan kemampuan bahasa reseptif mereka.

Pedoman untuk Akuisisi Bahasa Reseptif "*American-Speech-Language Hearing Association*"

Usia 3 tahun

1. Pelajari arti antonim (misalnya, besar-kecil, atas-bawah).
2. unjukkan pemahaman perintah; misalnya, anak-anak dapat mengikuti petunjuk untuk menata buku di atas meja.
3. Tunjukkan minat pada dongeng dan dengarkan lebih lama.

Usia 3-4 tahun

- 3.1 Mendengar panggilan bahkan saat berada di ruangan lain
- 3.2 Mampu mendengar siaran radio atau televisi yang keras
- 3.3 Mampu menanggapi pertanyaan dengan menggunakan kata tanya (misalnya, apa, mengapa, bagaimana, kapan).

Usia 4-5 tahun

1. Membaca cerita pendek dengan saksama dan menemukan jawaban atas pertanyaan tentang cerita tersebut
2. Memperoleh keterampilan literasi audiovisual di kelas dan di rumah.

2.1.6 Tahapan-Tahapan Perkembangan Bicara dan bahasa pada anak

Ada lima fase berbeda dari perkembangan bicara dan bahasa anak yang terjadi bersamaan dengan usia kronologisnya: persiapan, bahasa awal, ledakan kata, penguasaan kefasihan, dan eksplorasi bahasa (Macias dan Wegner, 2005).

1) fase persiapan

Kemampuan untuk menghasilkan bunyi, yang menunjukkan awal pengucapan kata, merupakan ciri khas tahap perkembangan ini, yang berlangsung dari usia 0 hingga 12 bulan.

2) fase *early language*

Selama tahap ini, yang berlangsung dari usia dua belas hingga dua puluh empat bulan, kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial menjadi jelas. Anak tersebut dapat mengenali dan mengucapkan setidaknya sepuluh kata, dan ia mengetahui lima puluh kata lagi.

3) Fase *word explosion*

Penguasaan kosakata yang cepat menjadi ciri tahap ini, yang dimulai antara usia 24 dan 42 bulan.

4) Fase *mastering fluency*

Puncaknya antara usia tiga dan lima tahun, ketika kemampuan bahasa dan pemahaman anak berkembang pesat.

Usia	Tahapan perkembangan bicara dan bahasa		Penyimpangan perkembangan bicara dan Bahasa	
	Reseptif	Ekspresif	Reseptif	Ekspresif
12-24 bulan	Memahami sampai 50 kata, mengerti perintah sederhana(1 langkah).	Menunjuk anggota tubuh ,menunjuk gambar, mengucapkan kalimat dengan 2 kata	12-18 bulan : mengerti kurang dari 50 kata , tidak menghentikan perilaku ketika diberi tahu “jangan”, 18-24 bulan tidak mengikuti perintah 1 tahap sederhana	12-18 bulan tidak memakai kata atau menambah kata baru bahkan kehilangan kosa kata,mengucapkan <10 kata tidak berusaha meniru kata yang didengar.18-24 bulan mengucapkan <50 kata tapi tidak bisa mengkombinasikannya bergantung pada bahasa non verbal
2-3 tahun	Mengetahui warna dasar, menyadari yang sudah berlalu dan yang akan datang, mengikuti perintah 2 langkah	Mengucapkan kalimat dengan 3 kata, mulai bertanya, dapat menyebutkan nama lengkap , jenis kelamin dan usia	Tidak menggeleng atau mengganggu dalam merespon pertanyaan ya atau tidak	Mengucapkan 50 kata tetapi tidak dapat merangkai dua kata, tidak pernah meminta klarifikasi, mengamuk ketika bingung, dan hanya mengulang apa yang dikatakan orang lain

				tanpa berusaha memahaminya.
3-7 tahun	Mengikuti perintah 3 langkah, memahami persamaan dan perbedaan, memahami pertanyaan “jika” “Kapan” “mengapa” Dan percakapan sehari-hari	Menggunakan kalimat lengkap, bercerita tentang kejadian, memahami kalimat yang diucapkan	3-4 tahun tidak mengerti konsep besar atau kecil, satu atau semua, tidak bisa menjawab pertanyaan apa, dimana 5-7 tahun tidak mengerti konsep “diantara, di atas, paling atas, paling bawah”	Anak usia 3–4 tahun mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya, kesulitan bernyanyi mengikuti lagu yang didengarnya, dan kesulitan berkomunikasi secara keseluruhan. Usia 4–5 tahun: mengalami kesulitan mengucapkan konsonan, tidak dapat menghitung sampai lima, mengalami kesulitan mengidentifikasi warna, dan mengalami kesulitan menjawab pertanyaan dasar seperti "apa?" dan "siapa?" kejadian sehari-hari atau urutan kejadiannya.

2.1.7 Aspek Perkembangan Bahasa Pada Anak

Bagaimana Anak Belajar Berbicara dan Apa yang Mereka Ucapkan Selanjutnya Fase-fase perkembangan bahasa berikut diidentifikasi oleh Jamaris dalam Hendra Sofyan sebagai yang terjadi dalam pemerolehan bahasa anak:

Perkembangan sintaksis, semantik, dan kosakata membentuk tiga cabang utama pemerolehan bahasa.

- a) Kosakata: Kosakata anak tumbuh dengan cepat, mencerminkan perkembangan fisik anak dan pengalaman yang dialami anak saat berinteraksi dengan dunia sekitar, mengingat anak tersebut berusia satu tahun. Kemampuan anak untuk memahami kata-kata yang berkaitan dengan berbagai hal dan aktivitas di lingkungan terdekatnya meningkat secara bertahap saat ia mulai berinteraksi dengan lingkungannya.
- b) Sintaksis (tata bahasa): Meskipun anak belum mempelajari tata bahasa, ia telah mempelajari struktur kalimat yang baik dari percakapan sehari-hari dan bahasa di sekitarnya. "Rita memberi makan kucing" adalah pilihan yang lebih baik daripada "Kucing Rita makan dan mem.beri."
- c) "Semantik" mengacu pada studi tentang makna kata dan penerapannya. Anak-anak prasekolah sudah menguasai kosakata dan struktur bahasa untuk mengartikulasikan keinginan, kebutuhan, pendapat, dan penolakan mereka. Misalnya, gunakan "tidak mau" untuk menyampaikan ketidaksetujuan. Kemampuan anak untuk memahami hubungan antara objek dan peristiwa, seperti tindakan/perbuatan, lokasi, dan orang, berkembang melalui perkembangan semantik dan struktur sintaksis. Misalnya, mereka mulai mengatakan hal-hal seperti "Aku pergi" atau bertanya tentang orang tua mereka.

2.1.8 Teori Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

1. Teori Behaviorisme

Menurut teori B.F. Skinner, rangsangan lingkungan mengatur proses pemerolehan bahasa pertama. Karena alasan yang tidak jelas bagi mereka, para ahli perilaku menghindari penggunaan kata "bahasa" dalam karya mereka. Mereka menganggap frasa "perilaku verbal" lebih baik menggambarkan apa yang perlu dipelajari tentang manusia karena lebih umum.

Anak-anak memperoleh keterampilan berbahasa—baik yang diucapkan maupun dipahami—melalui isyarat lingkungan, kata para ahli perilaku. Anak-anak dipandang sebagai peserta yang tidak berdaya dalam proses perkembangan bahasa, yang hanya menerima pengaruh eksternal. Para ahli perilaku tidak mengakui kedewasaan anak maupun keterlibatan aktif anak dalam pemerolehan bahasa. Mereka berpendapat bahwa durasi pelatihan lingkungan merupakan penentu utama perkembangan bahasa. Mereka melanjutkan dengan mengatakan bahwa perkembangan kemampuan komunikasi yang lancar benar-benar disebabkan oleh prinsip stimulus-respons dan proses imitasi.

2. Teori Nativisme

Noam Chomsky (1974) berpendapat bahwa kemampuan berbicara bahasa merupakan kualitas bawaan pada anak-anak dan bahwa bahasa merupakan anugerah biologis. Teori ini mengusulkan bahwa pemerolehan bahasa awal sebagian besar tidak bergantung pada faktor lingkungan dan bahwa bakat linguistik anak-anak telah ditentukan sebelumnya oleh gen mereka. Para ahli dari aliran pemikiran nativis berpendapat bahwa kemampuan linguistik bawaan anak-anak secara progresif ditingkatkan selama proses pemerolehan bahasa pertama.

Teori ini menyatakan bahwa lingkungan sekitar seseorang tidak memiliki pengaruh sedikit pun terhadap proses pemerolehan bahasa baru. Seperti kemampuan berjalan, yang dipengaruhi oleh perkembangan otak

dan elemen neurologis tertentu, bahasa dipandang sebagai bagian yang melekat dan alami dari perkembangan manusia. Masalah pemerolehan bahasa dapat terjadi akibat cedera pada area ini.

2.1.9 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak

Secara umum, elemen-elemen berikut memengaruhi perkembangan bahasa anak:

1. Perkembangan Otak Dan Kecerdasan

Sejak pembuahan, evolusi bahasa telah sejalan dengan pematangan otak manusia. Pons dan sistem batang otak, wilayah otak manusia yang paling dasar dan berkembang pesat, bertanggung jawab untuk mengendalikan tangisan bayi yang baru lahir. Kosakata, artikulasi, dan tanda-tanda kematangan linguistik merupakan komponen penilaian perkembangan bahasa yang telah dikaitkan dengan tes kecerdasan. (Mohanty, 2016).

2. Jenis Kelamin

Menurut berbagai penelitian, perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak perempuan cenderung lebih cepat menyerap kata-kata baru daripada laki-laki, dan mereka dapat berbicara lebih cepat secara keseluruhan. Menurut penelitian lain, anak perempuan cenderung memiliki kemampuan verbal yang lebih baik daripada laki-laki. Anak laki-laki juga cenderung memiliki prevalensi gangguan dan gangguan bicara yang lebih tinggi, termasuk gagap.

3. Kondisi Fisik

Anak harus memiliki telinga, tenggorokan, gigi, bibir, dan pita suara yang sehat, serta sistem neuromuskular yang berkembang dengan baik di otak, agar mereka dapat tumbuh dan menguasai bahasa. Semua sumber daya ini harus berfungsi dengan baik agar perkembangan bahasa anak berjalan sesuai rencana.

4. Lingkungan Keluarga

Dalam hal menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan anak, khususnya perkembangan bahasa, keluarga adalah lingkungan yang paling penting dan langsung yang dapat dimiliki seorang anak. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di rumah sejak bayi hingga mereka berusia sekitar enam tahun, yang berarti mereka lebih mungkin untuk terhubung dengan kerabat mereka. Anak-anak yang orang tuanya banyak bicara, membacakan buku untuk mereka, dan terlibat dalam komunikasi verbal cenderung memiliki kemampuan bahasa yang kuat.

5. Kondisi Ekonomi

Dipercaya bahwa anak-anak dari keluarga kelas menengah mengembangkan keterampilan bahasa mereka lebih cepat daripada mereka yang berasal dari keluarga kelas bawah. Orang tua dari latar belakang kelas menengah dan kelas atas cenderung telah menyelesaikan pendidikan pasca-sekolah menengah, dan anak-anak mereka cenderung memiliki akses ke sumber daya yang dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan bahasa mereka, seperti buku dan alat tulis. Anak-anak akhirnya memiliki kosakata yang lebih luas karena hal ini. Selain itu, mereka cenderung menjadi pendengar yang lebih penuh perhatian, memastikan anak-anak mereka berbicara dengan jelas dan akurat. Menurut Amalia (2019), hal ini akan berdampak positif pada perkembangan pragmatis dan verbal anak-anak.

6. Pola Asuh Orang Tua.

Pengabaian, kurangnya perkembangan bahasa, dan masalah sosial merupakan konsekuensi jangka panjang bagi anak-anak yang sering diabaikan oleh orang tua. Dalam situasi seperti itu, orang tua perlu lebih sadar diri dan mengubah gaya pengasuhan mereka.

2.2. Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Definisi

Dua kata "pola" dan "asuh" bergabung untuk membentuk gaya pengasuhan. "Asuh" berarti "menjaga" atau "merawat," sedangkan "pola" berarti "model," "sistem," atau "metode kerja" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008. Salah satu metode pendidikan adalah membantu anak-anak kecil mengembangkan keterampilan yang mereka perlukan untuk menjadi mandiri.

Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dikenal sebagai pengasuhan. Orang tua dapat mengamati sikap ini dalam banyak hal, seperti ketika orang tua membuat rencana untuk anak-anak mereka, ketika mereka menggunakan hadiah dan hukuman, ketika mereka menunjukkan otoritas, ketika mereka memperhatikan anak-anak mereka, dan bagaimana mereka bereaksi terhadap keinginan dan kebutuhan anak-anak mereka.

Selain perawatan dan pendidikan yang diterima anak dari keluarga mereka, Morrison (2016) berpendapat bahwa mengasuh anak berarti memberi mereka perawatan dan pendidikan yang ekstensif di luar rumah.

Jadi, mengasuh anak adalah cara berpikir dan bertindak dari pihak orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang yang benar dan yang salah dengan menegakkan standar dan nilai-nilai masyarakat melalui penggunaan penguatan positif dan negatif.

2.2.2 Konsep Pola Asuh Balita

Tahun-tahun antara lahir dan tiga tahun adalah masa perkembangan yang cepat, atau percepatan pertumbuhan, dan tahun-tahun balita adalah masa yang ajaib. Selama masa ini, orang tua harus sangat hadir dan mendukung balita mereka saat mereka tumbuh dan berkembang. Sel-sel di otak berkembang biak dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya di luar lonjakan pertumbuhan ini. Kasih sayang, stimulasi orang tua, dan nutrisi yang tepat adalah dukungan yang diperlukan. Untuk

pertumbuhan otak yang optimal, sangat penting untuk memiliki bimbingan yang memadai sepanjang era ini.

Untuk perkembangan dan pertumbuhan yang optimal, gaya pengasuhan selama era keemasan harus disesuaikan. Dalam pola asuh ini, orang tua atau pengasuh lainnya terlibat dalam sejumlah tugas rutin setiap hari untuk memastikan keselamatan anak-anak mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan mendorong perkembangan serta kedewasaan mereka.

WHO merekomendasikan pendekatan kasih sayang terhadap pola asuh pada tahun 2018. Menjaga kesehatan anak-anak, memastikan mereka cukup makan, bersikap responsif sebagai orang tua, memberi mereka kesempatan untuk belajar sejak dini (stimulasi), dan memastikan mereka aman dan terlindungi adalah lima pilar metode pengasuhan ini. Layanan kesehatan setempat dan kebijakan publik harus bekerja sama melalui program kesehatan keluarga untuk mendukung pola pengasuhan ini.

2.2.3. Jenis Pola Asuh Orangtua

Secara khusus, menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes, ada tiga jenis pola asuh: otoriter, demokratis, dan permisif (Agus, 2017).

- a. Orang tua mempraktikkan pola asuh demokratis ketika mereka memberdayakan anak-anak mereka untuk membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri dan menyuarakan ide-ide mereka. Jika mempertimbangkan semua hal, berikut ini adalah ciri-ciri gaya pengasuhan demokratis ini:
 - 1) Kekuasaan menginspirasi anak-anak untuk berbagi mimpi, tujuan, dan persyaratan mereka
 - 2) Kolaborasi orang tua-anak dibina melalui pengasuhan demokratis.
 - 3) Setiap anak dihargai apa adanya, menciptakan lingkungan tempat mereka dapat berkembang dan tumbuh sesuai potensi mereka sepenuhnya.
 - 4) Orang tua yang demokratis akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka karena itulah diri mereka.

- 5) Orang tua menjalankan tingkat kontrol yang fleksibel
- b. Ciri khas pengasuhan otoriter adalah keterlibatan orang tua dalam hampir setiap proses pengambilan keputusan. Dalam kondisi ini, anak-anak dipaksa untuk patuh dan bahkan tidak diizinkan untuk bertanya, apalagi terlibat dalam perdebatan. Tidak ada suasana demokratis yang pernah terbentuk dalam keluarga. Tidak peduli seberapa benar atau salah orang tua mereka, anak-anak tidak boleh bertengkar dengan mereka. Pola asuh otoriter dicirikan oleh ciri-ciri berikut:
- 1) Orang tua memiliki banyak kekuasaan
 - 2) Identitas anak tidak diakui
 - 3) Ada banyak kendali atas tindakan anak.
 - 4) Ketika anak bertindak tidak patuh, orang tua sering kali menggunakan hukuman.
- c. Pola asuh permisif adalah pola ketiga. Berikut adalah beberapa ciri pola asuh jenis ini:
- 1) Ketika anak-anak tumbuh dewasa, orang tua mereka membiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan.
 - 2) Dominasi anak
 - 3) Sikap acuh tak acuh terhadap orang tua
 - 4) Kurangnya pengawasan dan nasihat orang tua
 - 5) Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap anak-anak, atau sama sekali tidak ada.

Kebalikan dari pola asuh otoriter adalah gaya menjadi orang tua seperti ini. Manfaat dari pola asuh seperti ini adalah memberi anak-anak lebih banyak kebebasan untuk memilih minat mereka sendiri. Orang tua ingin anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan cara yang sehat dan optimal, jadi mereka terlibat dalam hubungan dua arah dengan anak-anak, mendorong mereka untuk mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai mereka sesuai dengan apa yang mereka anggap terbaik. Di sisi lain, jika

anak-anak tidak dapat mengendalikan diri, mereka akan berakhir dalam situasi yang buruk.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Maccoby dan Mcloby (2008) menyatakan bahwa gaya pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk:

1. Faktor sosial ekonomi

Ketika anak-anak dan orang tua mereka menciptakan hubungan dengan orang-orang dan tempat-tempat di sekitar mereka, ini disebut lingkungan sosial. Anak-anak dari orang tua kelas bawah cenderung tidak melanjutkan pendidikan pasca-sekolah menengah.

2. Pendidikan

Orang dewasa memberi arahan dan dukungan kepada murid-murid dengan tujuan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Pengalaman pendidikan formal dan informal orang tua membentuk pandangan dunia mereka, yang pada gilirannya membentuk tujuan dan impian mereka untuk anak-anak mereka..

3. Kepribadian

Pengasuhan lebih dari sekadar memberikan informasi; ini juga tentang membentuk karakter anak. Tidak adanya tanda-tanda positif menunjukkan bahwa anak muda tidak lagi menunjukkan keinginan yang tulus untuk belajar.

4. Jumlah pemilikan anak

Pendekatan orang tua terhadap pengasuhan anak akan bervariasi tergantung pada jumlah anak dalam keluarga. Ketika orang tua memiliki keluarga besar, mereka sering merasa kesulitan untuk memberikan perhatian penuh dan lingkungan pengasuhan yang dibutuhkan setiap anak (Sofia, 2013).

2.2.5 Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak

Untuk kesuksesan masa depan seorang anak, pengasuhan yang baik dalam keluarga sangatlah penting. Komponen psikososial pengasuhan yang mendorong pertumbuhan yang sehat merupakan bagian dari gaya pengasuhan ini. Jika kita ingin mengetahui sejauh mana keluarga melangkah dalam hal pengasuhan atau seberapa baik mereka mengadopsi norma-norma budaya, kita memerlukan indikator yang memengaruhi perkembangan positif. Istilah "pengasuhan" mengacu pada serangkaian praktik yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka dalam konteks rumah mereka atau lingkungan terkendali lainnya untuk membantu anak-anak mereka beradaptasi dengan lingkungan tersebut dan mencapai tujuan pengasuhan mereka (Desmita, 2015).

Dalam hubungan orangtua-anak, kedua belah pihak bekerja sama untuk membantu anak belajar bagaimana menanggapi pertanyaan dan komentar yang diajukan kepada mereka. Ketika orangtua menanggapi sambil bekerja sama dengan anak-anak mereka, anak-anak akan memahami isyarat tentang bagaimana menanggapi dengan tepat. Merupakan tanggung jawab orangtua untuk menanggapi anak-anak mereka dengan cara yang tidak memaksa sehingga mereka dan anak-anak mereka dapat menemukan penghiburan satu sama lain; kemitraan antara anak-anak dan orangtua ini tidak dimaksudkan untuk membatasi anak-anak dalam menanggapi ide-ide yang sudah ada sebelumnya, tetapi lebih untuk membantu mereka berpikir lebih luas dan terarah dalam menanggapi tanggapan orangtua (Yuniarti, 2015).

Hubungan antara cara orangtua berbicara kepada anak-anak mereka dan cara anak-anak mereka belajar berbicara. Perkembangan keterampilan linguistik anak berkorelasi negatif dengan gaya pengasuhan otoriter dan permisif. Menurut Pertiwi (2015), ada korelasi negatif antara jumlah waktu yang dihabiskan orangtua untuk bersikap terlalu otoriter atau lunak dengan perkembangan bahasa anak-anak mereka.

2.3 Screen Time

2.3.1 Definisi Screen Time

Penggunaan media elektronik (*Screen time*) merupakan contoh aktivitas pasif. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan waktu layar sebagai jumlah waktu yang dihabiskan di depan layar media elektronik, seperti televisi dan perangkat seluler (ponsel, laptop, tablet) (2020). Selain itu, menurut Sweetser, Johnson, Ozdowska, dan Wyeth (2012), "*Screen time*" dapat berarti terlibat secara aktif dengan layar atau mengamatinya secara pasif. Menurut Sweetser dkk. (2012), ketika seorang anak mampu berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas digital, baik secara mental maupun fisik, hal tersebut dianggap sebagai waktu layar aktif. Di sisi lain, ketika seorang anak mampu menyerap informasi digital secara pasif, hal tersebut disebut sebagai waktu layar pasif. Untuk memahami dampak waktu layar secara tepat (positif atau negatif), perlu dibedakan antara waktu layar aktif dan pasif.

2.3.2 Aturan Penggunaan Screen Time

Berkaitan dengan Screen time, rekomendasi berikut telah dibuat oleh organisasi pediatrik besar di AS dan Kanada:

1. Anak-anak di bawah usia dua tahun tidak boleh ditinggalkan tanpa pengawasan di dekat perangkat elektronik, seperti televisi, ponsel, atau tablet.
2. Kurang dari dua jam setiap hari untuk anak-anak usia dua hingga empat tahun.
3. Anak-anak berusia lima tahun ke atas: tidak lebih dari dua jam setiap hari untuk tujuan rekreasi (tidak termasuk kebutuhan pendidikan).

Faktor risiko anak untuk mengembangkan kecanduan perangkat elektronik adalah kecenderungan mereka untuk menghabiskan *Screen time* secara berlebihan. Diyakini bahwa mengurangi *Screen time* anak-anak akan memotivasi mereka untuk terlibat dalam lebih banyak aktivitas fisik dan interaksi sosial. Dengan demikian, siswa dapat memulai dengan

baik dengan mendapatkan tidur berkualitas yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan pikiran dan tubuh mereka.

2.3.3 Dampak *Screen Time*

Hal ini berdasarkan pada dampak waktu menonton layar berikut, sebagaimana dilaporkan dalam artikel ilmiah berikut: *Screen time* dan anak kecil: Meningkatkan kesehatan dan perkembangan dalam lingkungan digital, Canadian Paediatric Society, 2017.

1. Keterlambatan Perkembangan Bahasa dan Sosial

Perkembangan kemampuan bahasa dan sosial anak-anak dapat terhambat oleh waktu menonton layar yang berlebihan, yang mencegah mereka terlibat dalam interaksi langsung dengan orang dewasa dan teman sebayanya.

2. Masalah Kesehatan Fisik

Postur tubuh yang buruk, ketegangan mata, dan masalah kesehatan lainnya dapat terjadi akibat menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar perangkat elektronik.

3. Perilaku Agresif dan Impulsif

Remaja yang melihat terlalu banyak atau materi yang tidak pantas untuk kelompok usia mereka dapat bertindak kasar dan impulsif.

4. Gangguan Konsentrasi dan Penurunan Kinerja Akademis

Jika anak-anak menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar, hal itu dapat mengganggu kemampuan mereka untuk fokus dan menurunkan nilai mereka.

2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi *Screen time*

Mengungkap dampak buruk penggunaan layar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Ruangdaraganon et al., 2009). Ada banyak hal yang perlu dipikirkan saat meneliti korelasi antara waktu di depan layar dan perkembangan linguistik dan perilaku. Lamanya waktu adalah salah satu faktor berikut:

1. Cara menggunakan gawai
2. Keberadaan penonton lain
3. Fitur video.

2.3.5 Panduan *Screen Time* Untuk Anak

Ternyata waktu layar, jika digunakan secara bertanggung jawab, dapat benar-benar bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam hal memperluas pandangan dunia mereka. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan waktu layar yang cukup.

1. Mengawasi Program yang Ditonton Anak

Pastikan konten atau program sesuai untuk anak kecil dan memiliki peringkat yang baik sebelum membiarkan mereka menggunakan gawai mereka. Anda dapat mengawasi anak Anda dengan lebih saksama jika Anda menemani mereka saat mereka menonton acara favorit mereka.

2. Mengajak Anak Berdiskusi Seputar Program yang Ditonton

Dorong anak Anda untuk berbicara tentang apa yang mereka lihat di layar saat mereka menonton. Sertakan juga materi pengajaran yang membantu memperluas pemahaman anak Anda. Dengan begitu, siswa dapat mengembangkan rasa haus akan pengetahuan dan lebih termotivasi untuk mencari informasi baru.

3. Filter Konten Internet yang Berbahaya

Untuk konten yang tidak cocok untuk dilihat anak-anak, aktifkan opsi filter. Dengan demikian, kami dapat memastikan bahwa anak-anak hanya melihat materi yang sesuai dengan usianya.

2.4 Kuesioner Denver II

Perangkat yang dapat digunakan untuk melacak kemajuan anak-anak sejak lahir hingga berusia enam tahun dan mengidentifikasi masalah apa pun dalam perkembangan mereka pada tahap awal. Berikut ini adalah sistem penilaiannya:

P = Pass atau lulus

Anak tersebut berhasil dalam tes perkembangan. Ibu atau pengasuh anak tersebut mengatakan (dengan jujur atau konsisten) bahwa anak tersebut dapat menyelesaikannya.

F = Fail atau gagal

Anak tersebut belum cukup dewasa untuk melakukan aktivitas perkembangan dengan baik. Ibu atau pengasuhnya mengatakan bahwa anak tersebut tidak pandai melakukannya.

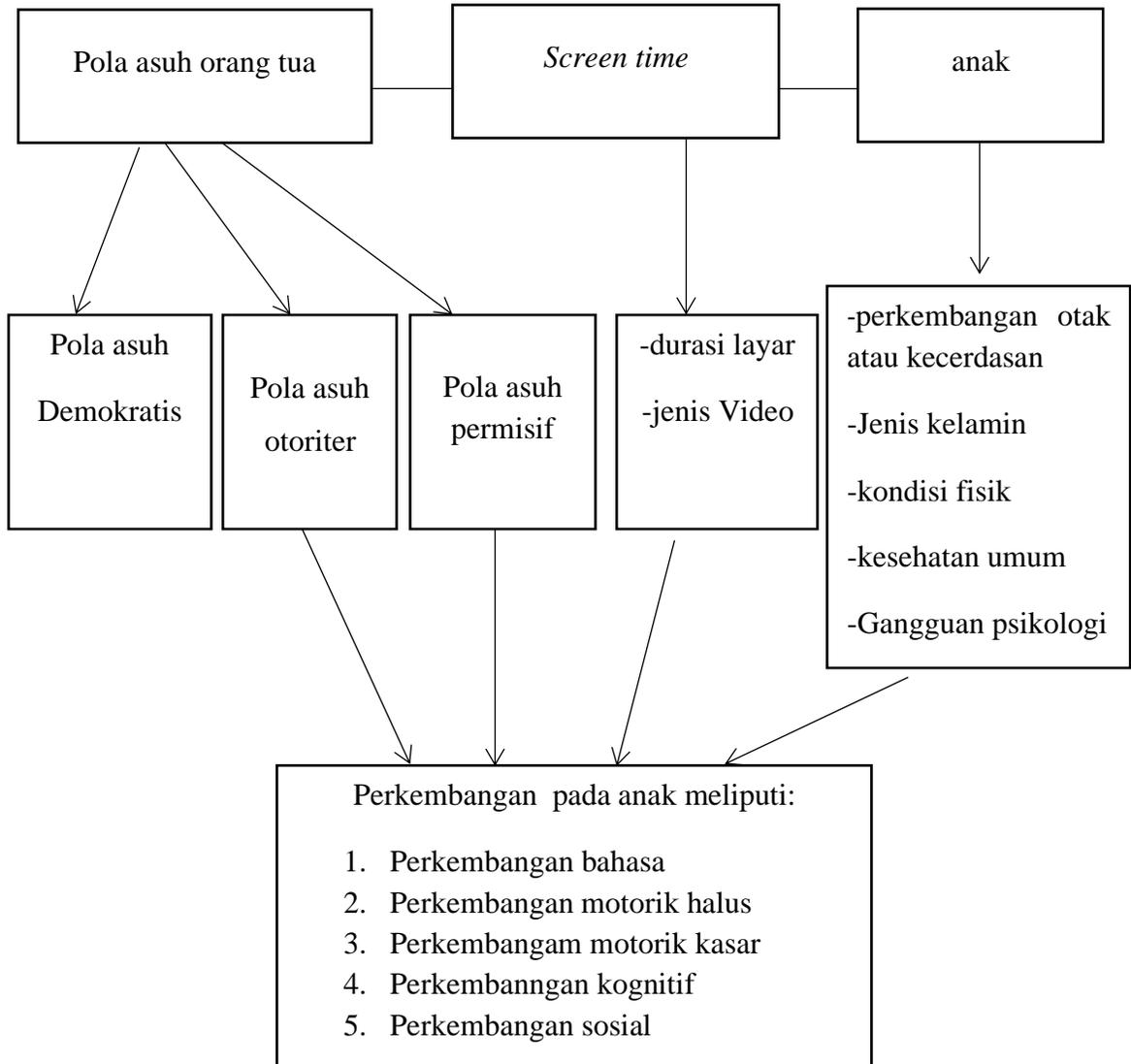
NO = No Opportunity atau tidak ada kesempatan

Karena tantangan ini, anak tersebut tidak dapat terlibat dalam aktivitas perkembangan.

R = Refusal atau menolak ,Anak menolak melakukan tugas perkembang.

Bagan 2.1

Kerangka teori



Sumber:(Agus,2017, Ruangdaragonan et al.,2009, Gunawan et al.,2016)

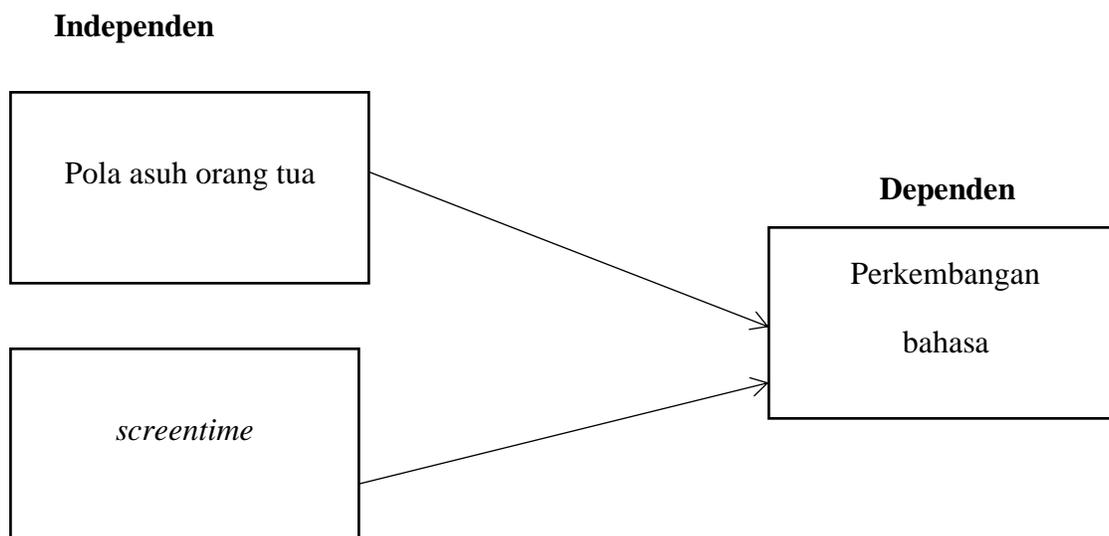
BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dikenal dengan penelitian kuantitatif observasional non-eksperimental. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen secara bersamaan (Sugiyono, 2016).

Bagan 3.2

Kerangka konsep



3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tahun 2024 dan bertempat di wilayah Kecamatan Simpang IV Sipin, yaitu pada bidang TK dan PAUD.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah anak usia prasekolah di wilayah Kecamatan Simpang IV Sipin Kota Jambi sebanyak 908 anak.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sebagian sampel yang mewakili populasi yang diteliti disebut sampel. Menurut M. sopiyudin Dahlan dalam bukunya (2010), *besar sampel dan cara menentukan sampel* adalah

$$\text{Rumus sampel : } n = \frac{Z^2_{1-\frac{\alpha}{2}} p(1-p) N}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\frac{\alpha}{2}} p(1-p)}$$

keterangan

n = Jumlah Sampel

d = Derajat Kesalahan (0,1)

P = Proporsi perkiraan jumlah sampel maksimal (0,5)

N = Besar populasi

(Z1)2-a/2 = Nilai normal standar (1,96) sesuai Tingkat signifikat 95%

Jumlah sampel yang dibutuhkan ditentukan dengan rumus yang telah diberikan sebelumnya.

$$n = \frac{1,96^2 \times (1-0,5) \times (1-0,5) \times 908}{(0,1)^2 \times (908-1) + (1,96)^2 \times 0,5 \times (1-0,5)}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,5 \times 0,5 \times 908}{(0,1)^2 \times (908-1) + (1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$n = \frac{872,0432}{10,0304}$$

$$n = 86,94$$

Dari perhitungan yaitu sebanyak 86,94 dan dibulatkan menjadi 87 sampel adapun kriteria sampel tersebut di antara nya.

3.3.3 Kriteria Inklusi

1. Anak usia dini (usia 3 sampai 6 tahun).
2. Wilayah kelurahan simpang iv sipin
3. Bersedia menjadi responden

3.3.4 Kriteria Eksklusi

1. Yang tidak bersedia menjadi responden
2. Anak dengan masalah genetic (*down syndrome*)

3. Responden dalam keadaan kurang sehat

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

a. Teknik *Non Probability* sampling

Pengambilan sampel yang sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan praktis daripada kemungkinan yang dapat dihitung dikenal sebagai pengambilan sampel acak atau non-acak.

Pengambilan sampel yang bertujuan, yang bergantung pada faktor-faktor yang diidentifikasi oleh peneliti, digunakan untuk penelitian ini (Notoatmodjo, 2018).

3.5 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Skala ukur	Hasil ukur
1	Perkembangan Bahasa	pengertian perkembangan bahasa, bahwa melalui suara anak dapat mengucapkan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya	Wawancara	DDST II Kesuma yudianita. 2022.pembelajaran prosedur pemeriksaan Denver II.Sumatra Selatan:adap	Ordinal	1.Normal bila tidak ada delayed dan paling banyak 1 caution(peringatan) 2. Di curigai adaketerlambatan bila ada lebih dari dua caution atau ada lebih dari 1 delayed 3.untestable/tidak dapat diuji bila ada skor menolak lebih dari 1
2	Pola asuh	Gaya pengasuhan meliputi	Wawancara	Kuesioner robinson, c.c dkk	Nominal	1=Demokrasi(bila jawaban responden ≥ 45)

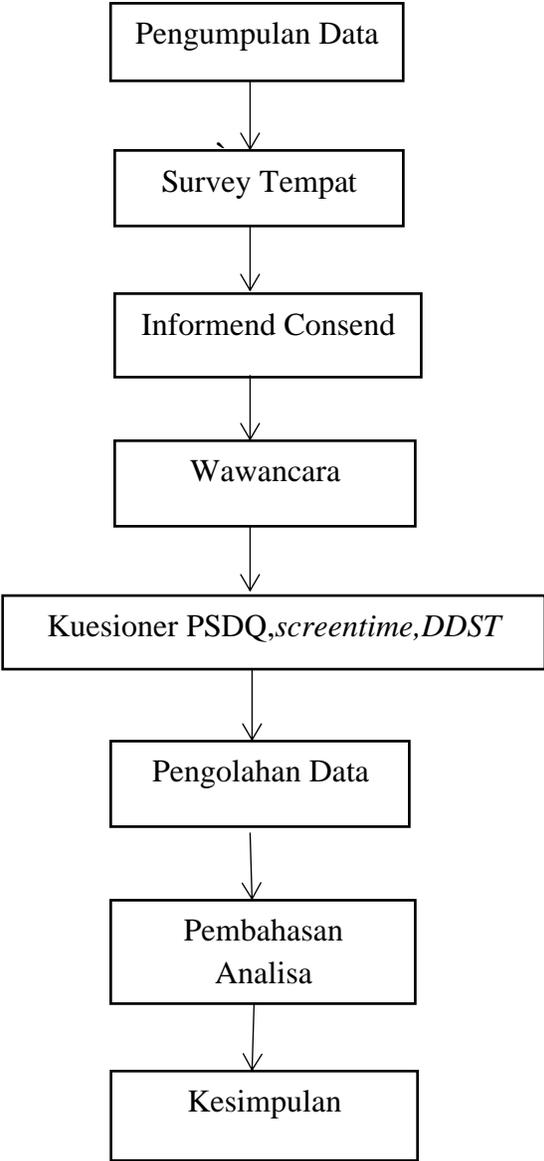
		pengasuhan yang ekstensif dan pendidikan formal anak-anak di samping kesempatan belajar informal di rumah.		<i>dalam buku Handbook of family measurement technique s : vol</i>		2=Otoriter(bila skor jawaban responden ≥ 36) 3=Permisif(bilaskor jawaban responden ≥ 15)
3	<i>Screen time</i>	<i>Screen time</i> (waktu layar) dapat didefinisikan sebagai durasi waktu yang dihabiskan dengan layar apa pun seperti ponsel, video game, televisi, komputer, laptop, dan tablet.	Wawancara	Kuesioner (Puspitasa ri,2019)	ordinal	Sedang 60-120 menit/hari Lama lebih dari 120 menit/hari
			Wawancara	Kuesioner (Puspitasa ri,2019)	Ordinal	Jenis <i>screen time</i> 1.Handphone 2.televisi

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam surat permohonan izin untuk melakukan penelitian dan mengukur perkembangan bahasa ini, peneliti memberikan data dan pernyataan persetujuan kepada sekolah. *Parenting Styles And Dimensions Questionnaire Short Version (PSDQ)*, *DDST II* dan *Screen Time*.

3.7 Alur Penelitian

Bagan 3.3 Alur Penelitian



3.8 Teknik pengolahan dan Analisis Data

3.8.1 Teknik Pengolahan Data

Pemrosesan data mengikuti pengumpulan data. Prosedur berikut diuraikan untuk memproses data secara manual (Pakpahan et al., 2022).

Berikut adalah langkah-langkah pemrosesan data:

a. Penyuntingan (*Editing*)

Langkah pertama dan paling mendasar adalah memastikan bahwa data konsisten dengan pernyataan masalah penelitian.

b. Masukan (*Entering*)

Tahap ini merupakan tahap pengisian data pada table data dasar (*based data*).

c. Pengkodean (*Coding*)

Tahap selanjutnya adalah coding atau pengkodean yaitu setiap data yang telah dikumpulkan untuk mempermudah proses pemasukan data ke computer dalam program SPSS.

1. Jenis kelamin

1: Laki-laki

2: Perempuan

2. Kuesioner PSDQ

1: Demokrasi

2: Otoriter

3: Permisif

3. Kuesioner DDST

1: Normal

2; Dicurigai ada keterlambatan

3: tidak dapat di uji

4. Kuesioner *screen time*

1. Menit/hari

2. Jenis *screen time*

d. Tabulasi (*Tabulation*)

Peneliti ditugaskan untuk mengumpulkan dan mengatur data dengan cara yang menjawab pertanyaan penelitian spesifik mereka selama tahap ini.

3.8.2 Analisis Data

Analisis univariat dan bivariat adalah dua langkah yang digunakan untuk melakukan penelitian.

1. Analisi Univariat

Tujuan Analisis Univariat ini adalah untuk mengkarakterisasi dan menjelaskan semua variabel penelitian. Dalam kebanyakan kasus, jenis penelitian ini hanya menghasilkan persentase dan distribusi untuk variabel gaya pengasuhan, waktu menonton layar, dan perkembangan bahasa pada anak-anak.

2. Analisis Bivariat

Anak-anak prasekolah di kecamatan Simpang IV Sipin akan menjadi fokus penelitian ini, yang berupaya menganalisis dampak gaya pengasuhan dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa mereka. Kami menggunakan uji Chi-Square untuk mengevaluasi hipotesis kami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

penelitian ini telah dilaksanakan di Tk Aisyiyah III, Paud Melati II dan Tk RA Muslimat NU yang berlokasi di wilayah kelurahan simpang iv sipin kota jambi. Lokasi Tk dan Paud ini cukup strategis, berada ditengah kota. Fasilitas di Tk dan Paud ini cukup lengkap terdapat ruang kelas yang nyaman, terdapat musholah, kamar mandi dan tempat bermain yang cukup lengkap.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Analisis Univariat

a. Distribusi Karakteristik Responden

tabel 4.1 Distribusi karakteristik anak

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	55.2
Perempuan	39	44.8
Anak ke berapa		
1	23	26.4
2	40	46.0
3	20	23.0
4	4	4.6

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 di atas, di dapatkan hasil bahwa sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 (55.2%) dan sampel perempuan sebanyak 39 (44.8%) sampel.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 23(26.4%) anak ke 1, 40(46.0%) anak ke 2, 20 (23.0%) anak ke 3, dan 4 (4.6%)

Tabel 4.2 Distribusi Umur Anak

Usia	f	%	Median	Minimum	maksimum
3-4 tahun	27	31.0	2.00	1	2
5-6 tahun	60	69.0			

Berdasarkan hasil usia anak yang berusia 3-4 tahun sebanyak 27 (31.0%) anak dan yang berusia 5-6 tahun sebanyak 60 (69.0%) dengan nilai median 2.00 dan nilai minimum dan maksimum 1 dan 2.

b. Distribusi Karakteristik Orang Tua

tabel 4.3 karakteristik orang tua

Karakteristik	f	%
Pekerjaan orang tua		
Tidak bekerja	35	40.2
Bekerja	52	59.8
Pendidikan terakhir		
SD	3	3.4
SMP	8	9.2
SMA	44	50.6
PT	32	36.8
Usia		
20-35 tahun	39	44.8
>35 tahun	48	55.2

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 di atas, di dapatkan hasil orang tua yang bekerja sebanyak 52 (59.8%) orang tua sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 35 (40.2%) orang tua.

Sedangkan yang menempuh pendidikan terakhir Sd sebanyak 3 (3.4%), yang menempuh pendidikan Smp sebanyak 8 (9.2%), yang menempuh pendidikan Sma 44 (50.6%) dan yang perguruan tinggi sebanyak 32 (36.8%).

Berdasarkan hasil usia orang tua yang berusia 20-35 tahun sebanyak 39 (44.8%) dan yang berusia >35 tahun sebanyak 48 (55.2%).

c. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.4 distribusi frekuensi pola asuh orang tua

No	Pola asuh orang tua	F	%
1	Demokrasi	53	60.9
2	Otoriter	21	24.1
3	Permisif	13	14.9
Total		87	100.0

Pada tabel 4.4 Mayoritas pola asuh orang tua demokrasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pola asuh demokrasi sebanyak 53(60.9%).

d. Distribusi Frekuensi Screen Time

Tabel 4.5 distribusi frekuensi *screen time*

No	<i>Screen time</i>	f	%
1	Sedang 60-120 menit/hari	54	60.9
2	Lama lebih dari 120 menit/hari	33	37.9
Total		87	100.0

Pada tabel 4.5 Mayoritas anak menggunakan *screen time* sedang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan waktu sedang 60-120 menit/hari sebanyak 54 (60.9%) anak.

e. distribusi frekuensi jenis *screen time*

Tabel 4.6 distribusi frekuensi jenis *screen time*

No	Jenis <i>screen time</i>	f	%
1	Handphone	53	60.9
2	Televisi	34	39.1
Total		87	100.0

Pada tabel 4.6 Mayoritas anak menggunakan jenis *screen time* yaitu handphone. Berdasarkan hasil penelitian anak yang menggunakan jenis *screen time* handphone sebanyak 53 (60.9%) anak.

f. distribusi frekuensi perkembangan bahasa

Tabel 4.7 distribusi frekuensi perkembangan bahasa

No	Perkembangan Bahasa	f	%
1	Normal	65	74.7
2	dicurigai terlambat	22	25.3
Total		87	100.0

Pada tabel 4.7 Mayoritas perkembangan bahasa anak normal. Berdasarkan hasil penelitian anak yang mengalami perkembangan bahasa normal sebanyak 65 (74.7%) anak.

4.2.2. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah diwilayah Kelurahan Simpang iv Sipin

Tabel 4.8 analisis data hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak

Pola asuh orangtua	Perkembangan bahasa anak						P-Value
	Normal		Dicurigai		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Demokrasi	53	39.6	0	13.4	53	100.0	0.000
Otoriter	8	15.7	13	5.3	21	100.0	
Permisif	4	9.7	9	3.3	13	100.0	
Total	65	74.7	22	25.3	87	100.0	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8 di atas, didapatkan hasil bahwa dari 87 anak yang diteliti. Anak yang pola asuhnya otoriter sebanyak 13 (5.3%) yang dicurigai ada keterlambatan. Pola asuhnya permisif terdapat sebanyak 9(3.3%) yang perkembangan bahasanya dicurigai ada keterlambatan

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *P-Value* yaitu 0,000 yang dimana itu lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah diwilayah kelurahan simpang iv sipin.

b. Hubungan *Screen Time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di Wilayah Keluaran Simpang iv Sipin

Tabel 4.9 analisis data hubungan *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak

<i>Screen time</i>	Perkembangan bahasa anak						<i>P-Value</i>
	Normal		Dicurigai		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Sedang 60-120menit/hari	46	85.2	8	14.8	54	100.0	0.004
Lama lebih dari 120 menit/hari	19	57.6	14	42.4	33	100.0	
Total	65	74.7	22	25.3	87	100.0	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9 di atas, didapatkan hasil bahwa dari 87 anak yang diteliti, anak *screen time* sedang 60-120 menit/hari terdapat sebanyak 8 (14.8%) anak yang di curigai ada keterlambatan. Anak *screen time* lama lebih dari 120 menit/hari terdapat sebanyak 14 (42.2%) yang di curigai ada keterlambatan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* yaitu 0,004 yang dimana itu lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara *screen time* terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah di wilayah kelurahan simpang iv sipin.

Tabel 4.10 analisis data hubungan jenis *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak

Jenis <i>screen time</i>	Perkembangan bahasa anak						<i>P-Value</i>
	Normal		Dicurigai terlambat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Handphone	42	79.2	11	20.8	53	100.0	0.225
	23	67.6	11	32.4	34	100.0	
Televisi							
Total	65	74.7	22	25.3	87	100.0	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10 di atas, didapatkan hasil bahwa dari 87 anak yang diteliti, Anak dengan jenis *screen time* handphone terdapat sebanyak 11 (20.8%) anak yang di curigai ada keterlambatan. anak jenis *screen time* televisi terdapat sebanyak 11 (32.4%) yang di curigai ada keterlambatan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* yaitu 0,225 yang dimana itu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis *screen time* terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah di wilayah kelurahan simpang iv sipin.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Univariat

Inilah yang peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan analisis univariat dari distribusi variabel-variabel berikut:

5.1.1 Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Menurut data dalam tabel 4.1, terdapat total 39 anak perempuan dan 48 anak laki-laki dalam sampel.

b. Anak keberapa

Menurut data dalam tabel 4.2, anak pertama memiliki 23 anak, anak kedua memiliki 40 anak, anak ketiga memiliki 20 anak, dan anak keempat memiliki 4 anak.

c. Usia

Menurut data, terdapat 27 anak dalam kelompok usia 3–4 tahun dan 60 anak dalam kelompok usia 5–6 tahun, dengan nilai median 2,00 dan nilai minimum dan maksimum masing-masing 1 dan 2.

5.1.2 Variable Yang Diteliti (Independent Dan Dependent)

Berikut ini adalah penjelasan berdasarkan temuan analisis bivariat, khususnya hubungan antara variabel terikat dan bebas:

a. Pola asuh

Sebagian besar gaya pengasuhan bersifat demokratis, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4. Ada 53 gaya pengasuhan demokratis (atau 60,9% dari total) yang diidentifikasi oleh penelitian tersebut.

1. Faktor sosial ekonomi

Ada hubungan antara lingkungan sosial dan ikatan yang dikembangkan anak-anak dan orang tua mereka dengan lingkungan fisik dan sosial langsung mereka. Orang tua dari latar belakang sosial

ekonomi yang lebih rendah cenderung tidak menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi.

2. Pendidikan

Orang dewasa memberi arahan dan dukungan kepada murid dengan tujuan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Pengalaman pendidikan formal dan informal orang tua membentuk pandangan dunia mereka, yang pada gilirannya membentuk tujuan dan impian mereka untuk anak-anak mereka.

3. Jumlah pemilikan anak

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dipengaruhi oleh jumlah total anak dalam rumah tangga mereka. Karena perhatian dan upaya mereka terbagi untuk setiap anak, orang tua cenderung tidak menerapkan praktik pengasuhan yang optimal untuk setiap anak ketika keluarga memiliki lebih banyak anak (Sofia, 2013).

Peneliti mengandaikan bahwa perspektif orang tua tentang pendidikan secara signifikan dipengaruhi oleh sistem pendidikan di wilayah ini. Orang tua dengan gelar yang lebih tinggi lebih mampu membimbing anak-anak mereka menuju kecintaan belajar seumur hidup dan memberi mereka pendidikan yang menyeluruh. Tidak seperti orang tua dengan sedikit pengetahuan, mereka hanya akan khawatir tentang apa yang mereka ketahui atau apa yang telah diurus oleh orang tua mereka secara genetik. Orang tua dengan gelar sarjana atau lebih tinggi cenderung menggunakan gaya pengasuhan yang demokratis, menurut penelitian ini. Ketika pengasuhan seperti ini merupakan pilihan terbaik yang ada. Gaya pengasuhan orang tua dari kelas menengah ke bawah atau latar belakang berpenghasilan sangat rendah dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih beruntung, orang tua dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah lebih konsisten tetapi juga lebih agresif, menuntut, dan tidak toleran terhadap anak-anak mereka.

b. *Screen time*

Pada tabel 4.5 Mayoritas anak menggunakan *screen time* sedang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan waktu sedang sebanyak 54 (60.9%) anak. Berbagai faktor yang mempengaruhi seperti metode pengasuhan, lingkungan komunikasi secara keseluruhan. Satu gagasan yang menonjol menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak-anak dapat terpengaruh secara negatif dengan menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar, karena hal itu dapat menggantikan interaksi tatap muka yang penting dengan orang tua atau pengasuh mereka. Oleh karena itu, anak-anak di bawah usia dua tahun tidak boleh menghabiskan lebih dari satu hingga dua jam sehari di depan layar, menurut *American Academy of Paediatrics* (AAP). Untuk anak-anak yang lebih tua yang menggunakan perangkat pintar, disarankan konten yang bersifat instruksional dan menarik untuk membantu mereka menemukan keseimbangan yang sehat antara waktu layar dan kegiatan perkembangan lainnya.

Asumsi peneliti pengasuhan dan pengarahan orang tua terkait *screen time* sangat penting karena anak yang *screen time* nya di atur dan di awasi akan terarah, dan bila orang tua yang pengasuhannya tidak baik dan tidak mengarahkan maka seaneak anak tanpa mengenal waktu. Mengawasi dan mengendalikan berapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak di depan layar sangat penting bagi orang tua.

c. Jenis *screen time*

Pada tabel 4.6 Mayoritas anak menggunakan jenis *screen time* yaitu handphone. Berdasarkan hasil penelitian anak yang menggunakan jenis *screen time* handphone sebanyak 53 (60.9%) anak. Orang tua yang demokratis akan memberikan anak-anak mereka waktu layar terbaik yang memungkinkan, yang berarti bahwa berbagai jenis waktu layar tidak berpengaruh pada perkembangan bahasa. Misalnya, anak-anak yang menonton film instruktif akan memiliki kosakata yang lebih

banyak dan kemampuan kognitif yang lebih baik. Menurut asumsi peneliti durasi lebih berpengaruh, karena jenis *screen time* jika orang tua menjadwalkan dan mengatur semua *screen time* anak maka akan mengarah ke perkembangan yang lebih baik.

d. Perkembangan bahasa

Sebagian besar perkembangan bahasa anak-anak dianggap tertunda, tetapi sebaliknya normal, menurut tabel 4.7. Penelitian tersebut menemukan bahwa 65 dari 100 anak (74,7%) memiliki perkembangan bahasa yang normal.

1. Perkembangan Otak Dan Kecerdasan

Sejak pembuahan, evolusi bahasa telah sejalan dengan pematangan otak manusia. Sistem pons dan batang otak, wilayah otak manusia yang paling mendasar dan berkembang pesat, bertanggung jawab untuk mengendalikan tangisan bayi yang baru lahir. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa tes IQ berkorelasi dengan ukuran perkembangan bahasa, yang mencakup hal-hal seperti ukuran kosakata, keterampilan artikulasi, dan tanda-tanda kematangan linguistik. Ahli bahasa teoretis Lev Vygotsky mendalilkan bahwa karena bahasa adalah media yang melaluinya pengetahuan dapat disampaikan, laju perkembangan bahasa anak secara langsung terkait dengan seberapa cepat mereka menyerap informasi baru.

2. Jenis Kelamin

Banyak penelitian telah menemukan bahwa anak perempuan mengembangkan keterampilan linguistik mereka lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk produksi ucapan yang cepat dan tingkat perluasan kosakata yang lebih cepat daripada anak laki-laki. Menurut penelitian lain, anak perempuan sebenarnya memiliki kemampuan kinerja verbal yang lebih baik daripada anak laki-laki. Anak laki-

laki juga cenderung memiliki prevalensi gangguan dan gangguan bicara yang lebih tinggi, termasuk gagap.

Ada penjelasan biologis dan sosial untuk kesenjangan gender dalam perkembangan bahasa. Rumor mengatakan bahwa otak anak perempuan dan belahan otak kiri berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Ketika seseorang pertama kali belajar berbicara, wilayah otak ini terlibat. Lebih jauh, anak perempuan disosialisasikan untuk terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berkomunikasi dengan orang dewasa melalui pembicaraan, seperti bermain dengan boneka yang bisa berbicara di rumah atau membantu ibu mereka di dapur. Sementara itu, anak laki-laki diberi tugas keterampilan motorik yang menekankan gerakan daripada komunikasi verbal. Ibu cenderung lebih sering mengobrol dengan anak perempuan mereka daripada anak laki-laki.

3. Kondisi Fisik

Anak-anak harus memiliki telinga, tenggorokan, gigi, bibir, dan pita suara yang sehat, serta sistem neuromuskular yang berkembang dengan baik di otak, agar mereka dapat tumbuh dan menguasai bahasa. Semua sumber daya ini harus berfungsi dengan baik agar perkembangan bahasa anak berjalan sesuai rencana.

4. Lingkungan Keluarga

Dalam hal menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak, khususnya perkembangan bahasa, keluarga adalah lingkungan yang paling penting dan langsung yang dapat dimiliki seorang anak. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di rumah sejak bayi hingga berusia enam tahun, yang berarti mereka lebih mungkin untuk terhubung dengan kerabat mereka. Anak-anak yang orang tuanya banyak berbicara, membacakan buku untuk mereka, dan terlibat dalam komunikasi verbal lainnya cenderung memiliki kemampuan bahasa yang kuat.

Penelitian mengungkapkan bahwa waktu makan bersama keluarga adalah waktu yang tepat untuk berbicara satu sama lain, yang dapat membantu anak mempelajari kata-kata dan frasa baru. Pada generasi milenial saat ini, teknologi digunakan untuk tujuan yang positif. Akibatnya, anak-anak terpapar bahasa baru di usia muda, yang meningkatkan kosakata mereka dan menumbuhkan rasa optimisme, harga diri, kepercayaan diri, dan ketegasan. Menurut sebuah penelitian oleh Latipah dan Adi Kistoro beserta rekan-rekannya pada tahun 2020 dan di tempat lain. Dalam situasi seperti itu, keluarga, dan khususnya orang tua, memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menggunakan teknologi yang dapat diterima dengan memantau secara ketat setiap gerakan mereka saat berinteraksi dengan perangkat elektronik.

4. Pola Asuh Orang Tua.

Pengabaian, kurangnya perkembangan bahasa, dan masalah sosial merupakan konsekuensi jangka panjang bagi anak-anak yang sering diabaikan oleh orang tua mereka. Dalam situasi seperti itu, orang tua perlu lebih sadar diri dan mengubah gaya pengasuhan mereka.

Anak-anak dengan lidah yang lebih pendek cenderung memiliki kosakata yang lebih sedikit, dan para peneliti memperhatikan bahwa beberapa dari anak-anak ini juga memiliki kemampuan bicara yang kurang jelas, yang membuat mereka percaya bahwa kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Karena ada korelasi antara kehadiran orang tua dan kemampuan anak untuk berkomunikasi, faktor-faktor seperti dinamika keluarga dan gaya pengasuhan berperan. Bagaimana orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk berkomunikasi satu sama lain.

5.2 Analisis Bivariat

5.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Dari 87 anak yang diteliti, 65 memiliki perkembangan bahasa yang normal, 53 (81,5%) diasuh secara demokratis, 8 (12,3%) diasuh secara otoriter, dan 4 (9,7%) diasuh secara permisif, menurut hasil penelitian pada tabel 4.8 di atas. Dari 22 anak yang diduga mengalami keterlambatan bahasa, nol (0,0%) dibesarkan dalam rumah tangga yang demokratis, tiga belas (5,3%) dalam rumah tangga yang otoriter, dan sembilan (3,3%) dalam rumah tangga yang permisif.

Karena nilainya kurang dari 0,05, maka uji chi kuadrat memberikan hasil yang signifikan secara statistik dengan nilai P sebesar 0,000. Dengan demikian, pola asuh orang tua memang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Kecamatan Simpang IV Sipin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Moniz., 2023). Uji chi kuadrat menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa, Kabupaten Semarang ($p < 0,05$). Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Ketika tahap perkembangan bahasa seseorang berakhir, itu semua tergantung pada kematangan otaknya. Ada elemen tambahan seperti IQ, kosakata, pendengaran, jenis kelamin, tahap perkembangan, dan pengaruh lingkungan. Pola asuh orang tua merupakan salah satu komponen lingkungan yang memengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak (Purbaningrum, 2020). Orang tua, khususnya ayah dan ibu, merupakan orang pertama yang ditemui anak saat lahir ke dunia ini. Orang tua merupakan sosok yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak karena merekalah yang meletakkan dasar bagi perkembangan anak dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedewasaan dan kemajuan anak (Rosida, 2023).

Menjadi orang tua berarti mengasuh anak sedemikian rupa sehingga mereka diasuh, diajar, diarahkan, didisiplinkan, dan dilindungi hingga mereka mencapai kedewasaan. Setiap keluarga memiliki cara unik dalam membesarkan anak, yang biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Pola asuh yang ada ada yang otoriter, permisif, dan hybrid. Menurut Agustina dan Wangge (2022), ketiga pola asuh tersebut berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut penelitian (Milcaria laia et al., 2022), hasil pengolahan data uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat perkembangan bahasa balita. Nilai p sebesar 0,000 menunjukkan korelasi yang kuat.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek lingkungan sosial tempat anak-anak mengembangkan keterampilan berbahasa mereka (Upton, 2019). Faktor penting dalam perkembangan bahasa anak-anak adalah jumlah keterlibatan dan reaksi orang tua. Baik jumlah waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak-anak mereka maupun kualitas waktu tersebut—kehadiran penuh, perhatian, dan pemahaman yang memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Untuk membantu anak-anak mereka berkembang secara normal sesuai usia mereka, orang tua tidak boleh bersikap kasar atau tidak mudah didekati, tetapi lebih baik menetapkan aturan dasar dan menghujani mereka dengan cinta (Santrock, 2019).

Konsisten dengan penelitian lain (Andy Setiawan et al., 2023), hasil kami menunjukkan bahwa beberapa gaya pengasuhan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan usia. memiliki nilai p 0,00. Berdasarkan nilai p yang kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan pengasuhan berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia 18 hingga 72 bulan.

Temuan serupa dari penelitian (Jayanti et al., 2019) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berdampak pada perkembangan bahasa dan bicara anak. Selain itu, pola asuh demokratis mengajarkan anak untuk terlibat dalam

percakapan dengan orang tua mereka tentang aktivitas sehari-hari, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara mereka lebih sering, menurut penelitian Jayanti et al. Pola asuh yang lebih permisif mengutamakan kenyamanan anak, berbeda dengan pendekatan yang lebih demokratis. Perkembangan bahasa dan bicara pada anak-anak sering kali tertunda karena hal ini. Tidak peduli berapa pun usia mereka, anak-anak biasanya lebih nyaman mengikuti pola perkembangan bahasa dan bicara yang sudah ada sebelumnya. Akibat dari ekspektasi dan kontrol orang tua yang otoriter, hubungan anak dengan orang tuanya biasanya hanya sepihak. Karena itu, anak-anak takut untuk berbicara atau meminta pendapat orang tuanya karena takut ditolak. Perkembangan bahasa anak prasekolah (usia empat hingga lima tahun) dipengaruhi oleh pola asuh pengasuhnya. Peneliti di Puskesmas Bp Nauli Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar menemukan adanya korelasi antara pola asuh dengan perkembangan bahasa anak balitanya pada tahun 2023 (Juliati et al., 2023). Nilai p untuk korelasi ini adalah 0,011.

Di Desa Menawan, Kota Purwodadi, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya, terutama pada usia 3-6 tahun, menurut penelitian ini (Isma., 2022), yang menemukan nilai $p (0,001) < (0,05)$. Orang tua secara mayoritas menerapkan pendekatan pola asuh demokratis, di mana kepentingan anak menjadi fokus utama, namun dengan tetap menjaga kendali dan kejelasan. Pendekatan ini ditandai dengan rasionalitas, pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan logis sekaligus sikap realistis yang menjurus pada kecakapan individu anak yang berkaitan.

Tidak ada ekspektasi yang ditetapkan secara berlebihan bisa melebihi kapasitas seorang anak sehingga hal ini menghadirkan ruang yang bersifat bebas untuk membuat sejumlah opsi pilihan dalam menindak lanjuti suatu aksi. Selain itu interaksi orang tua dengan anak dijalin dengan pendekatan yang hangat. Satu dari banyak faktor yang mendatangkan pengaruh atas

perkembangan bahasa anak mengarah pada tingkatan Pendidikan orang tua. Kondisi perkembangan bahasa anak saat ini tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh hal ini. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam merangsang perkembangan anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa mereka. Ketika orang tua kurang pengetahuan, anak-anak mereka tiga kali lebih mungkin mengalami keterlambatan perkembangan bahasa.

Asumsi penelitian ini adalah bahwa anak-anak yang orang tuanya otoriter atau terlalu ketat akan mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan bahasa antara usia tiga dan enam tahun. Anak-anak yang orang tuanya otoriter lebih mungkin tidak bahagia, takut, cemas, kurang inisiatif, dan percaya pada orang lain. Ketika orang tua mengambil sikap otoriter, hal itu dapat berdampak buruk pada anak-anak mereka. Misalnya, mereka mungkin kurang aktif, berbicara kurang lancar karena mereka tidak memiliki cukup masukan, atau takut untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang dapat menghambat perkembangan kosa kata mereka. Sebaliknya, anak-anak yang orang tuanya menunjukkan gaya pengasuhan yang permisif cenderung kurang mengembangkan keterampilan bahasa mereka karena orang tua mereka kurang terlibat dalam pengambilan keputusan mereka dan cenderung tidak mengajak mereka bermain atau terlibat dalam bentuk interaksi sosial lainnya. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan lidah pendek atau cadel mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, yaitu ucapan mereka kurang jelas dan kurang dapat dipahami. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor, termasuk fakta bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membentuk hasil penilaian perkembangan seperti S (DSST) dan kuesioner pengasuhan anak. Selain itu, anak-anak yang orang tuanya menunjukkan pola perilaku yang tidak tepat juga dapat mengalami keterlambatan perkembangan bahasa.

5.2.2 Hubungan *Screen Time* Waktu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9 di atas, didapatkan hasil bahwa dari 87 anak yang diteliti, dari 54 anak *screen time* sebanyak 46 (85.2%) anak yang perkembangan bahasa yang normal, dan terdapat sebanyak 8 (14.8%) anak yang di curigai ada keterlambatan. Dari 33 anak *screen time* lama sebanyak 19 (57.6%) anak yang normal dan terdapat sebanyak 14 (42.2%) yang di curigai ada keterlambatan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* didapatkan *p-value* yaitu 0,004 yang dimana itu lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara *screen time* terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah di wilayah kelurahan simpang iv sipin.

penelitian Hablaini dkk yang melaporkan bahwa 56,7% anak memiliki durasi penggunaan media layar lebih dari satu jam perhari, dimana penggunaan media layar yang berlebihan ini mengganggu kualitas tidur anak (Hablaini,2020). Penelitian oleh Nopmebri dkk menunjukkan bahwa rata rata waktu penggunaan layar adalah 1,8 jam pada anak prasekolah

Konsisten dengan penelitian sebelumnya (Pinilih, 2024), hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara lamanya waktu yang dihabiskan anak di depan layar dengan kesulitan berbahasa ekspresif pada anak usia 2 hingga 5 tahun, dengan nilai *p* sebesar 0,02 (kurang dari 0,05). Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menegaskan bahwa waktu yang dihabiskan di depan layar berdampak negatif pada perkembangan kognitif, keterampilan sosial, dan perilaku anak (Vaishnavi, dkk., 2023). Karena kurangnya keterlibatan dan stimulasi yang tepat, anak yang menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar dapat mengalami kesulitan berbahasa ekspresif. Tahap perkembangan anak dapat didukung dengan stimulus yang tepat sasaran dan memadai. Dengan melibatkan korteks serebral di pusat bahasa, yaitu di belahan otak kiri, dan dengan menghasilkan sinapsis baru, stimulasi yang terus-menerus dan berkelanjutan dapat meningkatkan fungsi

otak anak. Terutama selama "Periode penelitian oleh Gold" (Wulandari, 2019) dua tahun pertama kehidupan seorang anak yaitu stimulasi ini sangat penting.

Anak-anak yang menghabiskan lebih dari satu jam sehari di depan layar lebih mungkin mengalami keterlambatan perkembangan internalisasi dan eksternalisasi, termasuk keterlambatan bicara dan masalah psikologis, menurut penelitian oleh McArthur et al. Anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar juga cenderung mengalami kesulitan tidur (Mc.Arthur et al., 2022). Menurut penelitian Farzana, perkembangan anak-anak dipengaruhi secara positif oleh waktu layar ketika orang tua hadir. Setiap aktivitas anak harus disertai dengan pengawasan ketat dari orang tua (Farzana, 2019).

Amreen Raheem dkk. (2023) menemukan bahwa kemampuan bicara dan bahasa anak-anak menurun saat mereka menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak zaman sekarang terbiasa dengan perangkat elektronik sejak usia dini, yang membuat mereka kurang produktif saat tidak menggunakannya dan membuat mereka tidak punya banyak waktu untuk terlibat dengan dunia nyata dan sekolah. Agar anak-anak dapat mengendalikan waktu mereka di depan layar, penelitian ini juga berasumsi bahwa orang dewasa, terutama ibu, memegang peranan penting.

Menurut Rola Abdulaziz Abdulla Alibrahim (2023), perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh waktu layar mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih dari dua jam di perangkat seluler lebih mungkin mengalami keterlambatan bahasa. Selain itu, anak-anak yang menonton video hiburan di YouTube cenderung memiliki skor bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang menonton video pendidikan. Temuan ini memberikan bukti bahwa jumlah dan kualitas waktu layar berkorelasi dengan perkembangan bahasa. Perangkat layar sentuh menjadi lebih umum seiring dengan pertumbuhan anak-anak di era teknologi yang maju ini. Meneliti potensi hubungan antara perkembangan bahasa awal anak-

anak dan paparan waktu layar dalam penelitian ini. Lima puluh pengasuh laki-laki Saudi yang memiliki anak-anak berusia antara 24 dan 60 bulan mengisi sebuah penelitian yang menguji keterampilan bahasa dan paparan media mereka. Tiga puluh persen memerlukan kegiatan belajar tambahan, dan empat persen memerlukan evaluasi tambahan karena keterlambatan linguistik.

Keterlambatan bahasa diprediksi terjadi akibat penggunaan perangkat seluler selama lebih dari dua jam ($P = 0,034$), ibu yang bekerja memiliki skor bahasa yang lebih rendah daripada ibu rumah tangga ($P = 0,005$), dan anak-anak menonton video hiburan di YouTube alih-alih video edukasi ($P = 0,049$). Oleh karena itu, tampaknya perkembangan bahasa anak-anak Saudi muda dikaitkan dengan penggunaan layar mereka, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Penggunaan layar dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan bahasa anak-anak, menurut banyak penelitian.

Sesuai dengan temuan Riikka Mustonen et al. (2022), yang menunjukkan bahwa keterampilan bahasa ekspresif anak-anak memburuk dengan meningkatnya jumlah waktu layar yang dihabiskan sendirian, kedua model berikut mampu menjelaskan 27% varians dalam kemampuan leksikal ekspresif dan 29% variasi dalam kemampuan bahasa umum dengan memasukkan faktor latar belakang dan jumlah waktu layar yang dihabiskan dengan orang tua (pandangan bersama) sebagai variabel penjelas. Nilai beta positif untuk waktu layar dengan orang tua di kedua model menunjukkan bahwa kosakata ekspresif anak-anak dan kemampuan bahasa umum meningkat dalam korelasi langsung dengan jumlah waktu yang mereka habiskan di depan layar dengan orang tua mereka. Ketika mengendalikan variabel pengganggu, tidak ada model yang menemukan bahwa waktu layar dengan orang tua signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Model 2 dan 3, yang memasukkan waktu layar ibu dan variabel kontekstual sebagai variabel penjelas, masing-masing mencakup 32% dan 29% dari varians dalam kemampuan bahasa umum dan keterampilan leksikal ekspresif. Menambahkan waktu layar ibu ke kedua model menghasilkan perubahan

signifikan secara statistik dalam R-kuadrat, yang menunjukkan bahwa waktu layar ibu merupakan variabel penjelas utama. Kosakata ekspresif anak-anak dan kemampuan bahasa umum menurun dalam korelasi dengan jumlah waktu yang dihabiskan ibu di depan layar. Keterampilan leksikal ekspresif anak-anak turun 2,8 poin untuk setiap 120 menit yang dihabiskan ibu di depan layar. Seiring dengan meningkatnya jumlah waktu yang dihabiskan ibu di depan layar sebanyak 120 menit, terjadi penurunan 4,4 poin dalam keterampilan bahasa umum anak-anak.

Peneliti berasumsi bahwa anak-anak yang orang tuanya tidak ada atau memiliki keterampilan mengasuh yang terbatas mungkin mengalami keterlambatan perkembangan bahasa karena terlalu banyak waktu menonton layar. Hal ini karena durasi penggunaan memengaruhi penilaian perkembangan anak, yang dilakukan melalui penggunaan waktu menonton layar dan kuesioner *dst*. Ketika anak-anak bermain gim video atau menonton TV bersama orang tua mereka, hal itu dapat membantu mereka mempelajari kata-kata dan frasa baru dengan lebih cepat dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Namun, ketika orang tua menetapkan batasan berapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak mereka di depan layar dan seberapa sering mereka dapat mengaksesnya, hal itu dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak-anak mereka.

5.2.3 Hubungan Jenis *Screen Time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10 di atas, didapatkan hasil bahwa dari 87 anak yang diteliti, dari 53 anak jenis *screen time* handphone sebanyak 42 (79.2%) anak yang perkembangan bahasa yang normal, dan terdapat sebanyak 11 (20.8%) anak yang di curigai ada keterlambatan. Dari 34 anak jenis *screen time* televisi sebanyak 23 (67.6%) anak yang normal dan terdapat sebanyak 11 (32.4%) yang di curigai ada keterlambatan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* didapatkan *p-value* yaitu 0,225 yang dimana itu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis *screen time* terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah di wilayah kelurahan simpang iv sipin.

Sejalan dengan penelitian (Purwanto dan Adjie 2021) Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,818$ ($p > 0,05$) maka dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara *screen time* hp ataupun televisi terhadap perkembangan berbahasa anak usia 2-5 tahun. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa pada beberapa anak, perkembangan berbahasanya tidak sesuai dengan usia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti stimulus dan motivasi yang diberikan kurang sehingga bahasa yang diperoleh anak masih sedikit.

Kurangnya stimulasi pada anak seperti kurang mengajak main, berinteraksi, maupun mengajak anak berbicara menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbahasanya, hal ini dipaparkan oleh Wulandari (2018). Stimulus yang terarah dan adekuat dapat menunjang dan mempercepat tahap perkembangan anak dibandingkan yang tidak mendapat stimulus. Adanya stimulasi yang terus menerus dapat meningkatkan fungsi otak anak dengan cara membentuk sinaps baru. Dengan cara tersebut, maka akan membentuk memori di otak anak sehingga anak bisa memahami dan mengingat lebih dalam serta meningkatkan perkembangan berbahasa pada anak. Memberikan stimulasi bisa merangsang betang otak yang mengaktivasi korteks serebri di pusat berbahasa yaitu di hemisfer kiri. Faktor lain yang memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah pola asuh atau pendampingan orang tua. Dengan adanya pengawasan orang tua terhadap *screen time* dapat membuat anak lebih bijak dalam penggunaannya. Keterlibatan orang tua terhadap *screen time* anak bisa menjadikan gadget sebagai media pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif pada anak

Sejalan dengan Penelitian dari (Lin et al.,2020) memberikan bukti penjelasan bahwa penggunaan gawai pada anak usia dini tidak

berpengaruh secara signifikan pada perkembangan bahasa anak ($p > .050$). *Screen time* gawai anak tidak berasosiasi dengan gangguan perkembangan bahasa mereka. Hal ini disebabkan karena pada media gawai terdapat fitur-fitur yang dapat digunakan sebagai stimulus yang menstimulasi kemampuan auditori anak, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan sangat baik melalui aplikasi yang mereka gunakan pada gawai tersebut.

Tidak sejalan dengan Penelitian yang dilakukan (Anggun et al.,2020) analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,001 lebih kecil dari 0,05, Hasil ini menunjukkan bahwa H_a diterima sehingga hipotesis penelitian menyatakan terdapat pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 3-5 tahun. menyebutkan bahwa gadget memberikan dampak negatif pada anak, seperti penurunan konsentrasi dalam belajar, anak tidak terlalu fokus dalam belajar, dan anak cenderung kurang berinteraksi dikarenakan anak lebih menyukai menonton youtube atau bermain games dari pada beraktivitas lainnya.

Bermain gadget dapat membuat kemampuan psikomotorik anak tidak berkembang sempurna dikarenakan anak usia pra sekolah harus mengeksplorasi dirinya dalam aktivitas permainan yang beragam dibandingkan hanya dengan bermain gadget. Anak hanya disibukkan dengan gadget yang mempunyai umpan balik searah, sehingga aspek motorik bicara dan bahasa yang seharusnya dapat distimulus dengan tepat menjadi terganggu. Secara umum perkembangan bicara dan bahasa pada anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan dasar anak sehingga anak dapat mengungkapkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran mereka. Perkembangan bicara dan bahasa yang mengalami keterlambatan akan mempengaruhi kehidupan anak ke depannya. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya motivasi dan stimulus yang diberikan dan perolehan bahasa yang didapat masih minimal. Dalam hal ini responden hanya memahami bahasa dan isyarat dari

gadget tanpa adanya komunikasi timbal balik yang dapat melatih aspek bicara dan bahasanya.

Gadget yang digunakan secara berlebihan, tidak terkontrol, dan tanpa pengawasan dapat menyebabkan akan kurang bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori Soetjiningsih (yang menyatakan bahwa anak yang kurang mendapatkan stimulus pada aspek perkembangannya dapat mengganggu kemampuan bicara dan bahasanya. Selain itu, aplikasi yang terdapat pada gadget sangat bervariasi tidak hanya aplikasi untuk belajar yang dapat meningkatkan perkembangan anak, akan tetapi aplikasi hiburan yang paling diminati oleh mereka. Peran dan pendampingan orang tua sangatlah penting ketika anak bermain gadget. Orang tua dapat memberikan dan menunjukkan kepada anak aplikasi yang edukatif seperti mengenal huruf, hewan, dan lainnya. Dengan pengawasan yang tepat dan stimulus yang sesuai akan memberikan dampak positif pada anak diantaranya meningkatkan pengetahuan, mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, dan belajar mengeksplorasi apa yang ada sehingga motivasi dan minat belajar anak akan cukup tinggi.

Menurut penelitian Mulyani,et al (2023) Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh paparan televisi. Teknologi komunikasi dan informasi, terutama media audio visual seperti televisi, memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan bahasa anak. Namun, dampaknya bisa bersifat positif maupun negatif. Dampak positif dari menonton televisi pada perkembangan bahasa anak meliputi peningkatan kemampuan komunikasi dan ekspresi. Anak dapat mengikuti bahasa yang disampaikan dalam program televisi, mengembangkan kosakata, serta mengungkapkan perasaan. Ini pikiran belajar dan membantu anak menjadi lebih komunikatif dan memahami bahasa dengan lebih baik. Namun, di sisi lain, dampak negatif juga ditemukan. Anak-anak yang terlalu banyak menonton televisi mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Selain itu, tayangan yang tidak sesuai dengan

usia anak atau mengandung adegan kekerasan dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan bahasa yang digunakan anak.

Asumsi peneliti bahwa jenis *screen time* tidak ada hubungan dengan keterlambatan perkembangan Bahasa anak, karena keterlambatan Bahasa anak dipengaruhi dengan jenis konten dan durasi layar anak yang menonton, jika anak dijadwal kan menonton dan orang tua memberikan arahan maka akan bertambah pula kosa kata yang didapatkan,

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang penelitian hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah diwilayah kelurahan simpang iv sipin. Maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Di dapatkan hasil penelitian bahwa sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 (55.2%) dan sampel berjenis perempuan sebanyak 39 (44.8%) sampel, dan 23(26.4%) anak ke 1,40(46.0%) anak ke 2, 20 (23.0%) anak ke 3, dan 4 (4.6%) anak ke 4. Dan Berdasarkan hasil usia anak yang berusia 3-4 tahun sebanyak 13 (14.9%) anak dan yang berusia 5-6 tahun sebanyak 74 (85.1%).
2. Anak yang mengalami perkembangan bahasa normal sebanyak 65 (74.7%) anak, sedangkan anak yang dicurigai mengalami keterlambatan sebanyak 22 (25.3%) anak dan tidak dapat di uji sebanyak 0 (0.0%).
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pola asuh demokrasi sebanyak 53(60.9%), pola asuh otoriter sebanyak 21 (24.1%), dan pola asuh permisif sebanyak 13 (14.9%).
4. Berdasarkan hasil penelitian *screen time* menunjukkan waktu sedang 60-120 menit sebanyak 54 (60.9%) anak, dan waktu lama lebih dari 120 menit/hari sebanyak 33 (37.9%) anak. Dan Berdasarkan hasil penelitian anak yang menggunakan *screen time* jenis handphone sebanyak 53 (60.9%) anak.anak yang menggunakan *Screen time* jenis televisi sebanyak 34 (39.1%) anak
5. Terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah diwilayah kelurahan simpang iv sipin dengan nilai *p-value* 0,000 yang dimana lebih kecil dari 0,05.

6. Terdapat hubungan *screen time* waktu terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah diwilayah kelurahan simpang iv sipin dengan nilai *p-value* 0,004 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Namun tidak ada hubungan antara jenis *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah diwilayah kerja kelurahan simpang iv sipin dengan nilai *p-value* 0,225 dimana lebih kecil dari 0.05.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan di TK dan PAUD diwilayah kelurahan simpang IV sipin, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi informasi kepada orang tua dalam upaya menerapkan kepada anak pola asuh yang baik kepada anak dan memberikan pengawasan yang lebih, sebaiknya dalam mendidik dan mengasuh anak menggunakan pola asuh demokrasi karena pola asuh demokrasi perlu ditingkatkan terutama dalam menstimulasi perkembangan anak khususnya untuk mengoptimalkan dan meningkatkan perkembangan bahasa anak agar tidak mengalami keterlambatan. dan perlunya memberikan jadwal kepada anak tentang penggunaan *screen time* agar perkembangan anak tidak terhambat.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi bahan informasi, motivasi dan bahan edukasi kepada orang tua agar lebih peduli dan agar orang tua mampu untuk memberikan yang terbaik untuk anak mengenai perkembangan bahasa dan dan orang tua lebih peduli lagi mengenai *screen time* anak dan jenis *screen time* apa yang di lihat.

3. Bagi Sekolah TK Dan PAUD

Dapat mempertahankan kualitas pendidikan dan komunikatif dengan orang tua dalam mendiskusikan setiap perkembangan anak serta dapat

bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan stimulasi untuk anak-anaknya

4. Bagi peneliti lain

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas dan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, jenis pola asuh, screen time yang diberikan orang tua terhadap anak

DAFTAR PUSTAKA

- Saputri, E. L., Supriadi, S., & Wahyuni, R. (2023). Hubungan Lamanya Durasi Screentime Pada Usia 5 Tahun Terhadap Perkembangan Anak. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 6(2), 98–104. <https://doi.org/10.54100/bemj.v6i2.96>
- Kemendes RI. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018 <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2481–2485. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1849>
- S.L.C. Veldman, T.M. Altenburg, M.J.M. Chinapaw, J.S. Gubbels (2023) Correlates of screen time in the early years (0–5 years):A systematic review. *Preventive Medicine Reports*.<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10201873/pdf/main.pdf> diakses pada tanggal 20-02-2024 pukul 13:31
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
- Pasaribu, J. L., & Sembiring, I. S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Bahasa dan Perkembangan Sosial Balita Di Puskesmas BP Nauli Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2023. 1(6).
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>

- Meri Neherta, Ira Mulyasari. (2023). OPTIMALKAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA: (Anak Dengan Keterlambatan Bicara).Jawab Barat: Adap
https://books.google.com/books/about/OPTIMALKAN_PERAN_DAN_FUNGSI_KELUARGA_Ana.html?hl=id&id=xf_OEAAAQBAJ#v=onepage&q=fungsi%20dan%20teori%20dalam%20perkembangan%20bahasa%20pada%20anak%20usia%20dini&f=fals
- Nyoman.(2021).Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak.Bali;Nilacakra.https://www.google.co.id/books/edition/Pola_Asuh_Orang_Tua_Faktor_Implikasi_ter/g0a1eaaaqbj?hl=id&gbpv=1&dq=hubungan+pola+asuh+orang+tua+terhadap+perkembangan+bahasa+anak&pg=PA8&printsec=frontcover diakses pada tanggal 27 januari pukul 12:07
- Iffah Indri dkk. (2023). Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita .Jawa barat:CV Jejak.
https://books.google.com/books/about/Pola_Asuh_Orang_Tua_dan_Tumbuh_Kembang_B.html?hl=id&id=K3LCEAAAQBAJ#v=onepage&q=definisi%20pola%20asuh%20orangtua&f=false diakses pada tanggal 27 januari pukul 12:52
- Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2481–2485.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1849>
- Nazeera F. Karani,Jenna Sher, and Munyane Mophosho. (2022). The influence of screen time onchildren’slanguagedevelopment:scopingreview.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35144436/>diakses pada tanggal 6 february 2024 pukul 19:05
- Adi Suryanto Budhipramono, Allan Archie Tjahja Sangia dan Andi Alief Utama Armyn, (2023). Mengatur Screen Time pada Anak dengan Panduan yang Tepat
<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/panduan-screen-time-pada-anak> diakses pada tanggal 6 february 2024 pukul 19:35
- Force,otawa and Ontario. *Screen time and young children: Promoting health and*

development in a digital world, Canadian Paediatric Society, (2017: 83), <https://academic.oup.com/pch/article/22/8/461/4392451> diakses pada tanggal 6 februari 2024 pukul 20:20

Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2481–2485. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1849>

Haerani Nur dkk (2024). Mengenal Speech Delay Keterlambatan Berbicara Pada Anak . Nasya Expanding Managemen https://books.google.com/books/about/Mengenal_Speech_Delay_Keterlambatan_Bic.html?hl=id&id=wQTuEAAQBAJ#v=onepage&q=Anak%20mulai%20berbicara%20usia%20berapa&f=false

Suardi, I. P., Syahrul, R., & Asri, Y. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age ARTICLE INFO ABSTRACT. *Airlangga, Kec. Gubeng, Kota SBY*, 13(1), 60115. <https://scholar.google.com/>

Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini : A Literature Review. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 327. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>

Anggrasari, A.P. and Rahagia, R. (2020) ‘Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5Tahun’, *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), p. 18. Available at: <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2016>.

Manal L Alamri, Muath A Alrehaili , Wejdan Albariqi , Manal S Alshehri , Kholood B Alotaibi , Relationship Between Speech Delay and Smart Media in Children: A

Systematic Review(2023).- PMC (www.ncbi.nlm.nih.gov.translate.google.com) diakses pada 15 september 2024 pukul 20:17

Astria Pinilih,(2024) Hubungan Antara Durasi Screen Time Dengan Gangguan Bahasa Ekspresif Anak Di Klinik Tumbuh Kembang Anakpelangihati <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/15638>

Priyank Bhutani , Manu Gupta , Gagan Bajaj , RameshChandra Deka , Siddhartha Sankar Satapathy , Suwendra Kumar Ray , *Is the screen time duration affecting children's language development? - A scoping review(2024)* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2213398423002440> diakses 15 september 2024 pukul 15:00

Haewon Byeon and Saemi Hong *Relationship between Television Viewing and Language Delay in Toddlers: Evidence from a Korea National Cross-Sectional Survey(2023)* Relationship between Television Viewing and Language Delay in Toddlers: Evidence from a Korea National Cross-Sectional Survey - PMC (nih.gov) diakses pada 15 september pukul 16:00.

Lampiran 1

1. Analisis univariat

a. Karakteristik responden

Statistics

		jenis kelamin	anak ke berapa
N	Valid	87	87
	Missing	0	0

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	48	55.2	55.2	55.2
	Perempuan	39	44.8	44.8	100.0
Total		87	100.0	100.0	

Anak Ke Berapa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	23	26.4	26.4	26.4
	2	40	46.0	46.0	72.4
	3	20	23.0	23.0	95.4
	4	4	4.6	4.6	100.0
Total		87	100.0	100.0	

Statistics

		Umur
N	Valid	87
	Missing	0
Median		2.00
Minimum		1
Maximum		2

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3-4	27	31.0	31.0	31.0
	5-6	60	69.0	69.0	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Pekerjaan Ortu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak bekerja	35	40.2	40.2	40.2
	Bekerja	52	59.8	59.8	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Umur Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-35	39	44.8	44.8	44.8
	>35	48	55.2	55.2	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	3	3.4	3.4	3.4
	SMP	8	9.2	9.2	12.6
	SMA	44	50.6	50.6	63.2
	PT	32	36.8	36.8	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Pola Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	demokrasi	53	60.9	60.9	60.9
	Otoriter	21	24.1	24.1	85.1
	Permisif	13	14.9	14.9	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Screentime Waktu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang 60-120 menit/hari	54	62.1	62.1	62.1
	lama lebih dari 120 menit/hari	33	37.9	37.9	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Jenis Screen Time

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	handphone	53	60.9	60.9	60.9
	televisi	34	39.1	39.1	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Ddst

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Normal	65	74.7	74.7	74.7
	dicurigai terlambat	22	25.3	25.3	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

2. Analisis bivariante (Uji Chi-Square)

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ddst * pola asuh	87	100.0%	0	0.0%	87	100.0%

pola asuh * ddst Crosstabulation

		ddst		Total	
		normal	dicurigai terlambat		
pola asuh	Demokrasi	Count	53	0	53
		Expected Count	39.6	13.4	53.0
		% within pola asuh	100.0%	0.0%	100.0%
	otoriter	Count	8	13	21
		Expected Count	15.7	5.3	21.0
		% within pola asuh	38.1%	61.9%	100.0%
	permissif	Count	4	9	13
		Expected Count	9.7	3.3	13.0
		% within pola asuh	30.8%	69.2%	100.0%
Total	Count	65	22	87	
	Expected Count	65.0	22.0	87.0	
	% within pola asuh	74.7%	25.3%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	46.129 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	54.433	2	.000
Linear-by-Linear Association	40.155	1	.000
N of Valid Cases	87		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,29.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
screening waktu * ddst	87	100.0%	0	0.0%	87	100.0%

Screentime Waktu * Ddst Crosstabulation

		ddst			
			normal	dicurigai terlambat	Total
screentime waktu	sedang 60-120 menit/hari	Count	46	8	54
		Expected Count	40.3	13.7	54.0
		% within screentime waktu	85.2%	14.8%	100.0%
	lama lebih dari 120 menit/hari	Count	19	14	33
		Expected Count	24.7	8.3	33.0
		% within screentime waktu	57.6%	42.4%	100.0%
Total	Count	65	22	87	
	Expected Count	65.0	22.0	87.0	
	% within screentime waktu	74.7%	25.3%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	8.264 ^a	1	.004		
Continuity Correction ^b	6.868	1	.009		
Likelihood Ratio	8.100	1	.004		
Fisher's Exact Test				.006	.005
Linear-by-Linear Association	8.169	1	.004		
N of Valid Cases	87				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,34.

b. Computed only for a 2x2 table

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
screen time jenis * ddst	87	100.0%	0	0.0%	87	100.0%

Jenis *screen time* * ddst Crosstabulation

		ddst		Total	
		normal	dicurigai terlambat		
screen time jenis	Handphone	Count	42	11	53
		Expected Count	39.6	13.4	53.0
		% within screen time jenis	79.2%	20.8%	100.0%
	televisi	Count	23	11	34
		Expected Count	25.4	8.6	34.0
		% within screen time jenis	67.6%	32.4%	100.0%
Total	Count	65	22	87	
	Expected Count	65.0	22.0	87.0	
	% within screen time jenis	74.7%	25.3%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	1.475 ^a	1	.225		
Continuity Correction ^b	.925	1	.336		
Likelihood Ratio	1.453	1	.228		
Fisher's Exact Test				.312	.168
Linear-by-Linear Association	1.458	1	.227		
N of Valid Cases	87				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,60.

b. Computed only for a 2x2 table

Lampiran 2

KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA

Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)

Kuesioner PDSQ ini akan mengukur pola asuh orang tua. Kuesioner ini terdiri dari 32 pernyataan. Tidak ada jawaban salah, semua jawaban adalah benar.

Petunjuk pengisian

Kuesioner ini terdiri dari 32 pernyataan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak. Selanjutnya responden dimohon untuk membaca tiap pernyataan dengan seksama dan memberikan informasi mengenai pola asuh yang sesuai dengan penerapan di rumah sehari-hari, kemudian berikan tanda *checklist* (✓) pada salah satu pernyataan yang dianggap paling sesuai. Semua jawaban adalah benar. Tiap pernyataan terdapat lima pilihan jawaban.

Tidak Pernah (TP) : tidak pernah melakukan kegiatan tersebut

Jarang (JR) : hanya beberapa kali melakukan

Kadang-kadang (KD) : frekuensi melakukan dan tidak melakukan sama sekali

Sering (SR) : pada sebagian waktu melakukan kegiatan tersebut

Selalu (SL) : setiap saat melakukan kegiatan tersebut

Tidak ada jawaban yang benar atau salah untuk setiap pertanyaan seluruh jawaban adalah benar selama itu sesuai dengan bapak/ibu.

Instrumen penilaian ini terdiri dari 32 item pernyataan berbeda yang dapat diisi oleh ayah atau ibu. Tiap item dinilai menggunakan jenis skala Likert dengan hasil 5 menunjukkan bahwa orang tua "Selalu melakukan" ; 4 menunjukkan bahwa orang tua "Sering Melakukan" ; 3 menunjukkan bahwa orang tua "Kadang Kadang Melakukan" ; 2 menunjukkan bahwa orang tua "Jarang Melakukan" dan 1 menunjukkan bahwa orangtua "Tidak Pernah melakukan".

	Pernyataan	TP	JR	KD	SR	SL
1.	Memberikan pujian kepada anak ketika berperilaku baik					
2.	Memberikan kenyamanan kepada anak dan memahami kondisi anak ketika bersedih					
3.	Responsive terhadap perasaan atau kebutuhan anak					
4.	Mengajak anak untuk bercerita tentang masalahnya					
5.	Memiliki waktu untuk mengakrabkan diri dengan anak					
6.	Menjelaskan konsekuensi atas perilaku yang anak lakukan					
7.	Memberikan anak penjelasan mengapa harus mematuhi peraturan					
8.	Mempertegas alasan dari sebuah peraturan					
9.	Membantu anak untuk mengerti dampak dari perilaku yang dilakukan dengan mengajak anak untuk berbicara tentang konsekuensi dari aksinya sendiri					
10.	Menjelaskan apa yang orangtua rasakan terhadap perilaku baik dan buruk anak					
11.	Membuat rencana keluarga berdasarkan pilihan anak					
12.	Memperbolehkan anak untuk turut andil dalam membuat peraturan keluarga					
13.	Memahami keinginan anak sebelum memintanya untuk melakukan sesuatu					
14.	Mengajak anak untuk mengekspresikan dirinya dengan bebas bahkan ketika sedang tidak bersetuju dengan orang tua					
15.	Menghargai opini anak dengan mengajak anak untuk mengekspresikannya					

16.	Marah kepada anak					
17.	Berteriak dan membentak ketika anak berperilaku buruk					
18.	Menggunakan hukuman fisik sebagai cara untuk mendisiplinkan anak					
19.	Memukul anak ketika tidak patuh					
20.	Menampar anak ketika berperilaku buruk					
21.	Menarik anak ketika tidak patuh					
22.	Menghukum dengan mengambil hak anak tanpa penjelasan					
23.	Menghukum dengan menempatkan anak sendirian disuatu tempat tanpa penjelasan					
24.	Menggunakan ancaman sebagai hukuman tanpa pembenaran					
25.	Ketika anak bertanya kenapa, menjawab : karena saya bilang begitu, atau saya orangtua mu dan saya mau kamu melakukannya					
26.	Menegur dan mengkritik untuk membuat anak lebih takut					
27.	Menegur atau mengkritik ketika perilaku anak tidak sesuai ekspektasi					
28.	Menyatakan hukuman pada anak dan tidak terlaksana					
29.	Lebih sering mengancam anak dengan hukuman di banding memberikan hukuman tersebut					
30.	Memanjakan anak					
31.	Membiarkan anak ketika membuat keributan					
32.	Susah untuk mendisiplinkan anak					

Kuesioner *Screentime*

Biodata Responden

Nama Anak :

Umur Anak :

Anak Keberapa :

Jenis Kelamin Anak :

Pekerjaan Ibu/Ayah :

Pendidikan Ibu/Ayah :

Umur Ibu/Ayah :

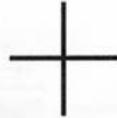
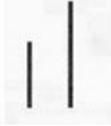
Petunjuk pengisian

Kuesioner ini terdiri dari 2 pernyataan untuk mengetahui jenis *screen time* (waktu menatap layar hp, televisi, youtube, video game,laptop,komputer anak yang digunakan . Selanjutnya responden dimohon untuk membaca tiap pernyataan dengan seksama dan memberikan informasi mengenai waktu layar yang digunakan anak dan jenis apa saja yang digunakan yang sesuai dengan penerapan di rumah sehari-hari, kemudian berikan tanda *checklish* (√) pada salah satu pernyataan yang dianggap paling sesuai. Semua jawaban adalah benar.

1. Anak melakukan *screen time*/ (menatap layar hp,televisi,tablet ,computer,laptop, game,.....menit/hari.
2. *Screen time* apa saja yang anak lakukan
 - a. Handphone
 - b. Televisi
 - c. Tablet
 - d. Computer
 - e. Laptop
 - f. Video game

PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Mengajak anak untuk tersenyum dengan memberi senyuman, berbicara dan melambaikan tangan. jangan menyentuh anak.
2. Anak harus mengamati tangannya selama beberapa detik.
3. Orang tua dapat memberi petunjuk cara menggosok gigi dan menaruh pasta pada sikat gigi.
4. Anak tidak harus mampu menalikan sepatu atau mengkancing baju / menutup ritsleting di bagian belakang.
5. Gerakan benang perlahan lahan, seperti busur secara bolak-balik dari satu sisi kesisi lainnya kira-kira berjarak 20 cm (8 inci) diatas muka anak.
6. Lulus jika anak memegang kerucikan yang di sentuhkan pada belakang atau ujung jarinya.
7. Lulus jika anak berusaha mencari kemana benang itu menghilang. Benang harus dijatuhkan secepatnya dari pandangan anak tanpa pemeriksa menggerakkan tangannya.
8. Anak harus memindahkan balok dari tangan satu ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuhnya, mulut atau meja.
9. Lulus jika anak dapat mengambil manik - manik dengan menggunakan ibu jari dan jarinya (menjimpit).
10. Garis boleh bervariasi, sekitar 30 derajat atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
11. Buatlah genggam tangan dengan ibu jari menghadap keatas dan goyangkan ibu jari. Lulus jika anak dapat menirukan gerakan tanpa menggerakkan jari selain ibu jarinya.



- | | | | |
|--|---|--|---|
| <p>12. Lulus jika membentuk lingkaran tertutup. Gagal jika gerakan terus melingkar</p> | <p>13. Garis mana yang lebih panjang ? (bukan yang lebih besar). putarlah keatas secara terbalik dan ulangi. (lulus 3 dari 3 atau 5 dari 6)</p> | <p>14. Lulus jika kedua garis berpotongan mendekati titik tengah</p> | <p>15. Biarkan anak mencontoh dahulu, bila gagal berilah petunjuk</p> |
|--|---|--|---|

Waktu menguji no. 12, 14 dan 15 jangan menyebutkan nama bentuk, untuk no. 12 dan 14 jangan memberi petunjuk / contoh.

16. Waktu menilai, setiap pasang (2 tangan, 2 kaki dan seterusnya) hitunglah sebagai satu bagian.
17. Masukkan satu kubus kedalam cangkir kemudian kocok perlahan - lahan didekat telinga anak tetapi diluar pandangan anak, ulangi pada telinga yang lain
18. Tunjukkan gambar dan suruh anak menyebutkan namanya (tidak diberi nilai jika hanya bunyi saja). Jika menyebut kurang dari 4 nama gambar yang benar, maka suruh anak menunjuk ke gambar sesuai dengan yang disebutkan oleh pemeriksa.



19. Gunakan boneka. Katakan pada anak untuk menunjukkan mana hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut dan rambut Lulus 6 dari 8.
20. Gunakan gambar, tanyakan pada anak : mana yang terbang ?.....berbunyi meong?.....berbicara?.....berlari menderap?.....menggonggong?.....Lulus 2 dari 5, 4 dari 5.
21. Tanyakan pada anak : Apa yang kamu lakukan bila kamu dingin ?.....capai?.....Lapar?.....Lulus 2 dari 3, 3 dari 3.
22. Tanyakan pada anak : Apa gunanya cangkir?.....Apa gunanya kursi?.....Apa gunanya pensil?.....Kata - kata yang menunjukkan kegiatan harus termasuk dalam jawaban anak.
23. Lulus jika anak meletakkan dan menyebutkan dengan benar berapa banyaknya kubus diatas kertas/meja (1, 5).
24. Katakan jika anak : Letakkan kubus diatas meja, dibawah meja, dimuka pemeriksa, dibelakang pemeriksa. Lulus 4 dari 4. (Jangan membantu anak dengan menunjuk, menggerakkan kepala atau mata).
25. Tanyakan pada anak : Apa itu bola?.....danau?.....meja?.....rumah?.....pisang?.....korden?.....pagar?.....langit-langit?.....Lulus jika dijelaskan sesuai dengan gunanya, bentuknya, dibuat dari apa atau kategori umum (seperti pisang itu buah bukan hanya kuning). Lulus 5 dari 8 atau 7 dari 8.
26. Tanyakan pada Anak : Jika kuda itu besar, tikus itu?.....jika api itu panas, es itu.....?jika matahari bersinar pada siang hari, bulan bercahaya pada.....?.....Lulus 2 dari 3.
27. Anak hanya boleh menggunakan dinding atau kayu palang, bukan orang, tidak boleh merangkak.
28. Anak harus melemparkan bola diatas bahu ke arah pemeriksa pada jarak paling sedikit 1 meter (3kaki).
29. Anak harus melompat melampaui lebar kertas 22 cm (8,5 inci).
30. Katakan pada anak untuk berjalan lurus kedepan Tumit berjarak 2,5 cm (1 inci) dari ibu jari kaki. Pemeriksa boleh memberi contoh. anak harus berjalan 4 langkah berturutuan.
31. Pada tahun kedua, separuh dari anak normal tidak selalu patuh.

Pengamatan :



**YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NU (YPMNU)
RA MUSLIMAT NU**

**AKTE NOTARIS : YUDO PARIPORNO, SH NU. 31 TANGGAL, 7 JULI 1986
JL. ARIF RAHMAN HAKIM NO.34 RT. 15 KEL. SIMP.IV SIPIN TELANAI PURA
KOTA JAMBI
FAX.0741-60004 KODE POS 36124**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NO SURAT :**

Yang bertanda tangan di bawah ini, kelapa sekolah taman kanak- kanak (TK) RA Muslimat NU menerangkan bahwa :

Nama : Ulfa Firnanda
Nim : 203001070005
Perguruan tinggi : Universitas Adiwangsa Jambi
Program studi : S1 Kebidanan
Judul Skripsi : Hubungan pola asuh orang tua dan screen time terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah diwilayah kelurahan simpang IV sipin

Mahasiswa Tersebut diatas, telah melaksanakan penelitian di TK RA Musimat NU dari tanggal 29 Mei s.d 10 Juni.

Demikian informasi surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mesti nya

Jambi, 10 Juni 2024
kepala sekolah

Hj. Sumidar, S.Ag.MM



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
KB MELATI 2
JL. MT.HARYONO NO.5 RT.14 KEL TELANAIPURA KEC.
TELANAIPURA KOTA JAMBI

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NO SURAT : 02/MLT 2/6/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, kelapa sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) KB Melati 2 Jambi menerangkan bahwa :

Nama : Renny Yusnita
Nim : 203001070004
Perguruan tinggi : Universitas Adiwangsa Jambi
Program studi : S1 Kebidanan
Judul Skripsi : Hubungan Kesehatan Mental Emosional terhadap Perkembangan Sosial Emosional, Kognitif, dan Motorik Kasar pada Anak Prasekolah Diwilayah Kelurahan Simpang IV Sipin

Mahasiswa Tersebut diatas, telah melaksanakan penelitian di Paud KB Melati 2 Jambi dari tanggal 28 Mei s.d 10 Juni.

Demikian informasi surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mesti nya





**TAMAN KANAK-KANAK (BUSTANUL ATHFAL)
AISYIYAH III JAMBI
KOTA JAMBI**

**ALAMAT : JL.KAPTEN BAKARUDDIN LRG. NUSA INDAH II NO. 1
RT.32/16 KEL. SIMPANG IV SIPIN 36124
TELP. (0741) 60846 JAMBI**

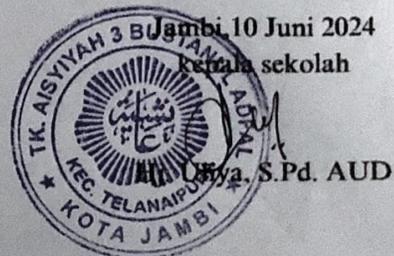
**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NO SURAT :**

Yang bertanda tangan di bawah ini, kelapa sekolah taman kanak-kanak (TK) AISYIYAH III Jambi menerangkan bahwa :

Nama : Ulfa Firnanda
Nim : 203001070005
Perguruan tinggi : Universitas Adiwangsa Jambi
Program studi : S1 Kebidanan
Judul Skripsi : Hubungan pola asuh orang tua dan screen time terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah diwilayah kelurahan simpang IV sipin

Mahasiswa Tersebut diatas, telah melaksanakan penelitian di TK AISYIYAH III Jambi dari tanggal 27 Mei s.d 10 Juni.

Demikian informasi surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Lampiran 4

Dokumentasi pemeriksaan



**Pemeriksaan ddst kepada
kepada murid paud melati**



**Pemeriksaan ddst kepada
murid tk aisyiah III**



**Pemeriksaan ddst
murid tk RA**



**Pemeriksaan menggunakan ddst
untuk mengetahui perkembangan
Bahas anak.
normal**



**Memberikan pertanyaan kepada anak
untuk mengetahui perkembangan anak
perkembangan bahasanya**

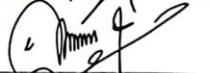
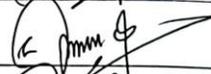
Foto bersama adik-adik paud melati,tk aisyyah III dan tk RA

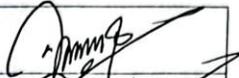
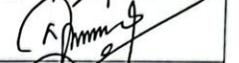


LAMPIRAN 5

KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI SI KEBIDANAN UNIVERSITAS ADIWANGSA JAMBI

Nama : Ulfa Firmanda
NIM : 203001070005
Pembimbing : Niki Astria., S.Tr., M.Keb
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan *Screen Time* Terhadap
Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di Wilayah Kelurahan Simping
IV Sipin

No	Tanggal	Uraian	Paraf
1	Rabu, 17-01-2024	Konsultasi judul skripsi	
2	Sabtu, 20-01-2024	ACC judul skripsi	
3	Rabu, 24-01-2024	Revisi bab I pendahuluan dan tujuan	
4	Rabu, 07-02-2024	Revisi bab II penambahan materi	
5	Senin, 18-03-2024	Revisi bab II spasi dan paragraph	
6	Kamis, 28-03-2024	Revisi bab III perbaikan tabel Definisi Oprasional	
7	Senin, 01-04-2024	ACC proposal	
8	Rabu, 24-04-2024	Maju sidang proposal	
9	Senin, 06-05-2024	Revisi bab II penambahan materi	
10	Kamis, 04-7-2024	Revisi tabel bab IV dan revisi bab V penambahan pembahasan	

11	Senin,22-7-2024	Revisi tabel bivariate di bab IV	
12	Senin,02-9-2024	ACC SKRIPSI	
13	Selasa,12-09-2024	Maju Sidang Skripsi	

Mengetahui,
KA Prodi S1 Kebidanan


Diago Marlin, M.Keb
NIK. 1010301018091